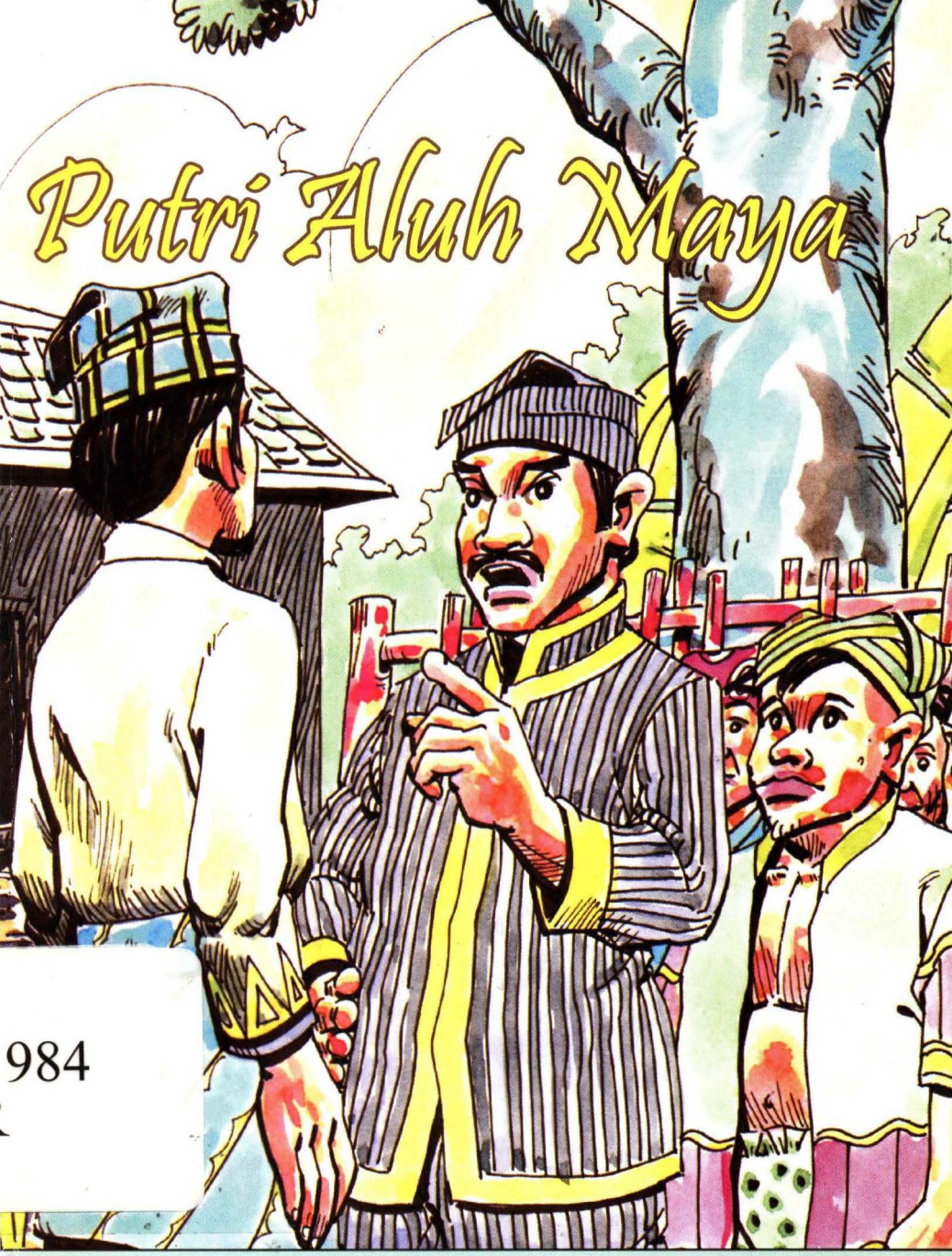
Putri Aluh Maya



984

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PUTRI ALUH MAYA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Nani Darbeni

HADIAH IKHLAS
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

020509

PUTRI ALUH MAYA

Diceritakan kembali oleh
Nani Darbeni

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB
398.250 984
DAR
P
No. Induk : 205
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-753-1

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Putri Aluh Maya* ini memuat kisah tentang kesaktian seorang gadis belia yang cantik jelita. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Kalimantan Timur. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Putri Aluh Maya* ini diangkat dari sebuah legenda yang berkembang di daerah Kalimantan Timur. Cerita ini berasal dari cerita rakyat yang berjudul "Asalnya Batu Trumpit dari Kampung Sugih" yang diambil dari buku kumpulan cerita rakyat Kalimantan Timur yang ditulis oleh Moh. Noor, dkk., terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1981). Berdasarkan cerita lisan tersebut penulis mengembangkan cerita rakyat itu untuk kepentingan siswa SLTP. Selain itu, cerita rakyat ini belum dipublikasikan secara luas.

Cerita *Putri Aluh Maya* ini mengandung ajaran moral yang sangat dalam, yakni rela berkorban demi kepentingan umum/orang banyak dan diiringi rasa keikhlasan sebagaimana ditunjukkan oleh Aluh Maya yang berhati tulus. Selain itu, memaksakan kehendak demi kepentingan/ambisi pribadi bukanlah perbuatan yang terpuji. Malahan menjadikan bencana bagi orang

lain seperti dicontohkan dalam perilaku Pak Useu yang sering memaksakan kehendaknya.

Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Panitia Penulisan Cerita Anak, Pusat Bahasa, Jakarta tahun 2004 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti penyeleksian ini. Juga kepada Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Bandung yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk berkarya dalam penulisan cerita anak.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi siswa di seluruh Nusantara.

Bandung, Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Senja di Kampung Sugih 1
2. Aluh Maya Si Gadis Jelita 9
3. Kemarau yang Panjang 22
4. Tanah Panggal 28
5. Pak Useu dari Kampung Betcit 32
6. Pinangan Pak Useu 51
7. Batu Terumpit 65

1. SENJA DI KAMPUNG SUGIH

Saat itu matahari telah condong ke barat, sinarnya tak terasa lagi menyengat. Dari kejauhan terlihat orang berbondong-bondong menuju ke kampung dengan memanggul peralatan cangkul dan mandau seperti para serdadu pulang dari medan perang. Ternyata, mereka adalah penduduk Kampung Sugih yang pulang dari berladang. Senda gurau dan siulan-siulan kecil mengiringi perjalanan mereka. Bahkan, sesekali terdengar gelak-tawa dan canda ria di antara mereka. Ibu-ibu yang berada di belakang mereka pun tak ketinggalan pula, mereka ikut tertawa, bahkan sesekali ikut berkelakar. *Lanjung* yang merupakan alat perlengkapan sehari-hari berladang selalu menempel di punggung bapak-bapak bagaikan ransel tentara. Terlebih *lanjung* yang mereka bawa penuh berisi hasil ladang, seperti sayur-sayuran, jagung, ketela pohon, dan ubi jalar. Semua hasil ladang itu biasanya digunakan untuk persediaan makan mereka.

Sesekali mereka berhenti untuk beristirahat sebentar sambil minum air sebagai pelepas dahaga atau

menikmati singkong bakar. Meskipun sebenarnya mereka lelah, wajah-wajah ceria penuh semangat tetap terlihat jelas. Kelelahan tersebut tidak mereka rasakan sebab itu merupakan bagian dari rutinitas mereka sehari-hari. Kelangsungan hidup keluarga dan tuntutan dapur para istri serta anak-anaknya menyemangati langkah kaki mereka. Hanya keikhlasan yang tergambar jelas di wajah mereka. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagai petani.

Di antara rombongan itu ada seorang bapak yang dahinya sudah banyak berkerut, pertanda ia sudah tua. Namun, ia mendominasi percakapan, bahkan orang itu sering membuat tutur kata yang jenaka sehingga teman-temannya tak mampu menahan untuk tidak tertawa. Teman-temannya sering memanggilnya Pak Maswan. Ia berjalan nomor dua dari depan. Meskipun tidak berada di paling depan, ia seperti panglima yang berada di medan perang dan sedang memimpin pasukannya.

"Pak Beru, aliran air di sawahmu bagaimana? Tanamanmu sudah terairi semua?" teriak Pak Maswan tanpa menolehkan kepalanya.

"Tadi masih kurang sedikit, mungkin besok sawahku sudah terairi semua," jawab Pak Beru dari belakang menjawab pertanyaan Pak Maswan.

"Syukurlah, kalau begitu. Aku turut senang apabila tanaman di ladangmu tercukupi. Mudah-mudahan panen tahun ini tidak ada hambatan lagi seperti tahun-tahun kemarin," kata Pak Maswan.

"Iya, mudah-mudahan begitu."

"Adakah di antara kalian yang ladangnya masih kekurangan air?" tanya Pak Maswan kepada rekan-rekannya yang masih berjalan beriringan di belakang.

"Pak Maswan, masalah air masih aman. Yang kurang saat ini adalah kantong kami, Pak," sahut Pak Jantera sambil diiringi gelak tawa teman-temannya.

"Sama kalau begitu, ini kantongku yang dua kosong, yang satu malah bolong." Jawab Pak Maswan sambil merogoh celananya yang bolong hingga tembus keluar.

"Pak Maswan, kalau kita rajin dan teliti merawat tanaman, hasilnya pasti tidak akan mengecewakan! Tapi, kalau tidak sungguh-sungguh merawatnya, hasil panen pun tidak akan memuaskan kita. Bukankah begitu, Pak?" ungkap laki-laki yang berjalan persis di belakang Pak Maswan.

"Iya, benar yang dikatakan Pak Anwar itu. Merawat tanaman hampir sama dengan merawat anak kita." Ada suara laki-laki menyambung pembicaraan itu.

"Kalau persis tidak, tetapi kalau mirip iya. Memang merawat tanaman itu mirip seperti merawat manusia. Jika kita selalu berbuat baik padanya, ia tidak akan mengecewakan kita, apalagi memusuhi kita," tambah Pak Maswan menyambung perkataan laki-laki tadi.

Percakapan itu akhirnya terputus karena mereka telah sampai di batas Kampung Sugih. Di tikungan pinggir kampung itu mereka berpencar menuju ke arah rumah masing-masing. Suasana di dalam kampung kembali semarak. Keadaan Kampung Sugih tampak kembali ramai dengan kehadiran penduduk kampung yang telah selesai berladang. Hampir sehari-an penuh mereka bekerja keras di sawah dan di ladang mereka. Kini, mereka tengah berkumpul kembali dengan keluarganya.

Mata pencaharian penduduk Kampung Sugih kebanyakan memang bertani, berladang, atau menjadi nelayan. Namun, ada pula penduduk yang menghidupi keluarganya dengan berdagang hasil kerajinan, seperti berjualan tikar, tudung kepala, tas, atau berjualan berbagai macam perlengkapan rumah-tangga yang dibuat dari rotan. Bahan kerajinan itu diperoleh dari dalam hutan lebat yang ada di dekat Kampung Sugih. Di dalam hutan itu banyak dijumpai pohon rotan sehingga ada pula warga Kampung Sugih yang bermata pencaharian sebagai perajin rotan.

Selain sebagai petani dan perajin rotan, ada pula warga Kampung Sugih yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka biasanya berlayar dan menangkap ikan jauh ke tengah lautan hingga berhari-hari, bahkan berminggu-minggu demi menghidupi keluarga yang dicintainya. Semua itu mereka lakukan dengan senang hati demi kelangsungan hidup keluarganya.

Pagi itu langit masih gelap, tetapi suara kokok ayam jantan mulai bersahut-sahutan. Warga kampung mulai menggeliat melakukan kegiatan, ada yang telah bersiap-siap menuju ke ladang masing-masing dan ada pula yang telah berlayar sejak pagi buta. Penduduk Kampung Sugih berangkat pagi-pagi supaya suasana dan udara pagi yang bersih dan segar dapat mereka nikmati. Mereka tidak mau berangkat siang hari karena udara terasa panas. Kampung itu kelihatan sunyi pada siang hari karena ditinggalkan penghuni. Hanya anak-anak dan beberapa ibu mereka yang tidak ke ladang saja yang tinggal di kampung. Meskipun begitu, ketika anak-anak mulai bangun dan bermain ke luar rumah, kesunyian kampung itu agak

berkurang. Di beberapa tempat mulai terdengar teriakan-teriakan anak-anak bermain atau teriakan-teriakan sang ibu yang mencari anaknya. Anak-anak bermain berkelompok, mereka asik bermain *logoh* dan *daku,* permainan itu sangat digemari anak-anak di Kampung Sugih.

Di pojok kampung, tinggallah seorang lelaki setengah tua dan seorang anak perempuan yang masih belia. Lelaki itu tidak ke sawah, tidak ke hutan, dan tidak juga ke laut.

"Aluh Maya, tempayan di depan rumah itu sudah kaubersihkan?"

"Sudah, Pak. Bahkan, yang di dalam rumah juga sudah saya bersihkan."

"Lo, yang di dalam rumah itu kan besar. Itu tugas bapak untuk membersihkannya."

"Tidak apa-apa, Pak. Nanti Bapak ke hutan lagi kan?" tanya Aluh Maya kepada bapaknya.

"Iya, persediaan air kan tinggal sedikit. Kalau Bapak tidak ke hutan mencari air, nanti warga kampung ini kekurangan air bersih." Jawab bapaknya.

"Aluh Maya ikut ya, Pak?"

"Jangan, Aluh Maya. Nanti yang jaga rumahmu siapa?" tiba-tiba ada suara lelaki yang menjawab.

"O, Pak Kiwok. Kenapa saya tidak boleh ikut, Pak?" tanya Aluh Maya kepada Pak Kiwok.

"Kamu masih kecil, kalau ikut pasti capai! Lagi pula kalau ikut nanti yang jualan air di sini siapa?"

"Iya Aluh Maya, kamu di rumah saja, nanti biar bibimu yang menemanimu di sini."

"Pak Katong, tolong besok pagi saya disediakan air empat buyung, ya." Tiba-tiba ada orang datang

sambil meletakkan empat buyung kosong di depan Aluh Maya.

"Iya, Pak Usop. Tampaknya buru-buru, mau ke mana?" tanya Pak Katong kepada tamunya.

"Besok saya ada keperluan, jadi saya butuh air agak banyak, Pak Katong."

"Baik, sebentar lagi saya akan ke hutan mencari air, jangan khawatir." Hibur Pak Katong.

Meskipun hanya sebagai pedagang air, Pak Katong dan Aluh Maya dikenal sebagai orang yang sangat bersahaja, ramah, rendah hati, dan baik budi. Usia Pak Katong diperkirakan sudah lebih dari lima puluh tahun. Rambutnya mulai banyak yang memutih dan mulai banyak kerut-merut di raut mukanya. Meskipun tergolong tua, Pak Katong masih cekatan mencari air di dalam hutan. Padahal, air bersih itu kadang-kadang diambilnya dari dalam gua atau di bawah lembah yang terjal. Gerak-gerik Pak Katong tetap gesit dan cekatan dalam memikul air. Jika jaraknya terlalu jauh, air itu dialirkan melalui buluh panjang sampai di depan rumahnya. Setelah sampai di depan rumahnya, air tersebut disaring dan ditampung dalam bak yang besar. Bak penampungan tersebut berjarak sepuluh meter di rumah mereka.

Sebagian besar penduduk Kampung Sugih membeli air untuk keperluan makan, memasak, dan minum dari Pak Katong karena air yang dijual Pak Katong bersih, jernih, dan sejuk. Warga kampung itu mulai menyadari bahwa air hujan yang ditampung di dalam belanga di samping rumahnya dan digunakan untuk air minum dapat menyebabkan gigi rusak, lapuk, dan kemudian rontok. Karena itu, mereka lebih senang membeli air dari tempat Pak Katong.

Pak Katong tidak selalu menerima imbalan uang sebab kadang-kadang air Pak Katong ditukar dengan hasil ladang warga Kampung Sugih, seperti, buah-buahan, sayur-sayuran, pisang, madu, atau rotan. Hal itu biasa dilakukan penduduk setempat ketika mereka tidak mempunyai uang. Pak Katong dan Aluh Maya pun memakluminya.

Dengan dibantu oleh anak perempuannya, Pak Katong menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai penjual air bersih. Pekerjaan itu telah lama dijalaninya, yaitu sejak ibunya Aluh Maya meninggal dunia. Sepeninggal ibunya, Aluh Maya tidak mau lepas dari ayahnya. Ke mana pun ayahnya pergi, ia selalu bersama. Sejak saat itulah Pak Katong meninggalkan pekerjaannya berladang. Ia kemudian berjualan air di rumahnya agar bisa merawat dan menunggui anaknya yang semata wayang itu.

Setelah Aluh Maya agak dewasa dan tenaga Pak Katong mulai berkurang, air yang ada di hulu air hanya dialirkan melalui bambu (buluh) sampai ke depan rumah Pak Katong. Untuk itu, setiap pagi hingga siang Pak Katong harus mengecek keadaan sumber mata air, membersihkan kotoran-kotoran yang ada, sambil mengecek sambungan-sambungan buluh yang dilalui air agar tidak ada yang bocor. Berpuluh-puluh bambu diperlukan untuk mengalirkan air tersebut agar sampai di depan rumahnya dan memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya.

Setelah matahari sepenggalah, sinarnya menyengat punggung, Pak Katong baru pulang untuk mengisi perut dan beristirahat. Baru pada sore harinya, ia dan anaknya mulai melayani pembeli. Kadang-

kadang pagi hari sebelum Pak Katong pergi ke hulu, ada penduduk yang membeli air. Pak Katong tetap melayaninya dengan senang hati. Begitulah kehidupan Pak Katong beserta anak gadisnya.

2. ALUH MAYA SI GADIS JELITA

Pak Katong terpaksa membesarkan Aluh Maya, anaknya, seorang diri. Ibu Aluh Maya telah lama tiada karena sakit. Aluh Maya harus menjadi piatu ketika berusia 10 bulan. Sejak itu ia diasuh dan dibesarkan oleh ayahnya dengan penuh kasih sayang dan kesahajaan. Betapa cinta dan kasih sayang Pak Katong kepada anak perempuan satu-satunya itu. Meskipun hanya mendapat kasih sayang seorang ayah, Aluh Maya tetap tumbuh menjadi gadis yang lincah dan tidak pemurung. Temannya banyak dan mudah bergaul dengan siapa saja. Seperti layaknya anak-anak kecil di desanya, setelah selesai membantu ayahnya, ia pun bermain dengan teman sebayanya. Kadang bermain *logoh* dan *daku,* kadang bermain kejar-kejaran, kadang bermain loncat petak dengan menekuk kaki sebelah.

Kini Aluh Maya telah berusia 17 tahun. Bentuk tubuhnya mulai tampak dewasa. Parasnya bersih putih, hidungnya mancung, bibirnya tipis, matanya berbinar tajam, rambutnya hitam agak bergelombang. Tubuhnya semampai. Bila sedang berjalan, ia selalu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

menebar senyum manis kepada orang-orang yang dikenalnya. Keramahannya betul-betul terpancar tulus dari budi bahasanya. Kulit Aluh Maya putih bersih bak intan pualam dan rambutnya panjang bergelombang menambah pesona siapa saja yang melihatnya. Penduduk Kampung Sugih dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya mengetahui hal itu. Karena itu, tidak heran jika semakin hari pembeli air di rumahnya semakin membeludak. Mereka bukan hanya ingin membeli air, melainkan ingin menyaksikan kemolekan anak gadis Pak Katong.

"Ayo cepat maju antreannya," teriak seorang laki-laki di antrean paling belakang.

"Iya, ayo cepat. Sejak tadi masa belanganya tidak penuh-penuh? Hari menjelang malam ini!" Yang lain mulai taksabar mengantre air.

"Bapak-Bapak, kami berharap Bapak sabar dalam mengantre air. Semua pasti kebagian, semua belanga pasti terisi. Persediaan air masih banyak." Tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah dan tak lama kemudian muncullah anak gadis Pak Katong.

Seketika suasana menjadi sunyi, para pengantre air hanya dapat memandangi Aluh Maya dengan penuh kekaguman. Mata mereka melotot dengan mulut yang terbuka-menganga.

"E..., ayo yang di depan maju. Jangan memelototi Aluh Maya saja!" teriak seseorang dari belakang.

Mendengar celotehan itu, Aluh Maya hanya tersenyum simpul. Ia segera membantu ayahnya mengisi belanga yang dibawanya masing-masing. Kegaduhan itu tidak terdengar lagi, yang tinggal hanya ucapan terima kasih dari mulut pembeli air sambil sesekali terdengar decak kagum.

"Pantas, orang betah mengantre air sampai berlama-lama di sini."

"Luar biasa, cek...cek...cek.... Inikah Aluh Maya yang dulu suka main loncat-loncatan di depan rumah saya?" seorang lelaki menyapa setengah tidak percaya.

"Oh, Kak Miron." Jawab Aluh Maya sambil tersenyum manis.

Percakapan semacam itu lumrah terdengar di halaman Pak Katong. Rata-rata mereka mengakui kecantikan Aluh Maya. Bahkan, dapat dipastikan lelaki yang memandangnya pasti akan tertarik kepadanya. Kecantikan Aluh Maya betul-betul menjadi buah bibir di desa itu dan desa di sekitarnya. Meskipun berwajah cantik, Aluh Maya tidak angkuh. Ia memiliki perangai dan budi pekerti yang memikat. Ia tidak pernah angkuh. Tutur sapanya kepada setiap orang selalu halus, ramah, dan perilakunya selalu baik kepada setiap orang. Oleh karena itu, tidak aneh bila Aluh Maya menjadi gadis impian para lelaki, baik di desanya maupun di desa tetangga.

Pak Katong tidak mengizinkan anak semata wayangnya pergi ke sawah atau ladang seperti gadis-gadis tetangganya. Ia khawatir akan keselamatan anak satu-satunya itu. Apalagi kini Aluh Maya sudah dewasa. Pak Katong menyarankan anak perempuannya itu agar membatasi diri dalam bergaul terutama dengan laki-laki mana pun. Selain itu, ia pun dilarang ayahnya bekerja jauh dari rumah. Ia hanya diminta membantu ayahnya di rumah saja. Karena dirasa benar apa yang dikatakan ayahnya, Aluh Maya pun menurut.

Banyak cara yang dilakukan para pemuda agar dapat bertegur sapa dengan Aluh Maya. Di antara

para pemuda di Kampung Sugih itu ada seorang pemuda yang secara terang-terangan menunjukkan rasa ketertarikannya kepada Aluh Maya. Pemuda itu bernama Amudo. Ia termasuk salah seorang pemuda berparas ganteng. Di samping Amudo banyak pemuda lain yang menyembunyikan perasaannya kepada Aluh Maya. Rata-rata mereka takut mengutarakan rasa cintanya itu karena takut bertepuk sebelah tangan dan ditolak oleh Aluh Maya. Akhirnya, para pemuda itu hanya dapat memendam kekagumannya kepada Aluh Maya di lubuk hati yang paling dalam. Mereka malu apabila mengutarakan isi hatinya dan gadis impiannya itu menolak cintanya. Mansyah dan Kaspaul termasuk pemuda yang takberani mengungkapkan rasa cintanya. Padahal, mereka adalah teman sepermainan Aluh Maya ketika masih kecil.

Sore itu dengan tidak disengaja Amudo, Mansyah, dan Kaspaul tengah berada di tepi batas kampung. Ketiga pemuda itu tengah terlibat percakapan seputar diri Aluh Maya. Mereka sengaja tidak langsung pulang ke rumah masing-masing seusai berladang, tetapi ketiganya malah menghentikan langkahnya dan beristirahat di sebuah dangau-gardu di batas Kampung Sugih. Amudo dan Mansyah duduk dan punggungnya mereka sandarkan pada tiang kayu yang ada di belakangnya, sedangkan Kaspaul tetap berdiri di samping Amudo dan Mansyah sambil matanya memandang pepohonan yang berada di seberang jalan yang baru saja ia lewati.

Agak lama mereka diam, Amudo yang berperilaku blak-blakan atau terus-terang, apa adanya, terdengar melontarkan suatu pertanyaan kepada kedua rekan di dekatnya.



Aluh Maya gadis jelita
Banyak pemuda menaruh hati

"Mansyah, apakah kamu pernah berjalan bersama dengan anak Pak Katong?" tanya Amudo kepada teman yang ada di sampingnya.

"Maksudmu dengan si cantik Aluh Maya? Mengapa kautanyakan itu? Kau sedang menyelidikku, ya?" jawab Mansyah sambil matanya melirik ke arah datangnya pertanyaan tadi.

"Ya, ialah siapa lagi kalau bukan dia! Pokoknya kaujawab dululah pertanyaanku itu!" desak Amudo lagi pada Mansyah.

Sebelum Mansyah menjawab desakan pertanyaan Amudo itu, Kaspaul yang dari tadi diam ikut mengomentari ucapan Amudo tadi. Wajahnya ditolehkan ke arah kedua temannya itu sambil tertawa meledek ke Amudo.

"*Lho*, Amudo, bukannya kamu yang pernah berjalan beriringan di tepi jalan dekat buluh panjang penampungan air milik bapaknya itu? Atau memang kau sedang mengecek apa ada lelaki lain yang berani mendekati Aluh Maya? Ayolah, Amudo, kamu jangan pura-pura...." goda Kaspaul terhenti karena tiba-tiba Amudo meninju perut Kaspaul hingga ia mengaduh sakit.

"Ah, sialan kamu Kaspaul, membuat orang lain keki saja," kata Amudo kehabisan bahan ucapan untuk mengimbangi temannya itu. Matanya sengaja dibuat melotot seperti orang sedang marah dan mulutnya menyeringai ke arah Kaspaul.

Melihat ulah kedua temannya, Kaspaul tertawa-tawa menang seraya menengahi kelakuan kocak temannya itu.

"Ah, sudahlah, masalah siapa yang pernah dan berhasrat mendekati gadis cantik itu tidak usah kita

bahas repot-repot. Yang jelas, Aluh Maya memang cantik, ia banyak penggemar. Kita bertiga jujur saja telah sama-sama terpikat kepadanya. Di samping cantik, ia pun baik hati kepada setiap orang. Wajar saja Aluh Maya banyak yang senang. Jangankan kita yang masih jejaka, lelaki normal mana pun pasti akan terpesona melihat kecantikan yang dimiliki Aluh Maya," ucapan Kaspaul panjang lebar mengutarakan isi hatinya.

"Benar juga kata Kaspaul, Aluh Maya memang memesona setiap lelaki yang melihatnya. Tapi, sampai saat ini aku belum bisa menaklukkan gadis itu. Jangankan menaklukkan, aku ingin mengutarakan isi hatiku pun tidak berani. Takut bertepuk sebelah tangan. Lebih baik aku mengaguminya di dalam hati saja. Bukankah cinta tidak selamanya harus memiliki?" seloroh Mansyah lagi sambil matanya dikedipkan kepada Kaspaul.

"Betul juga katamu, Man. Kala begitu, aku lebih baik diam saja daripada harus menanggung malu gara-gara cinta bertepuk sebelah tangan. Mau ditaruh di mana mukaku ini. Hitung-hitung tahu dirilah," kata Kaspaul menyambung perkataan Mansyah.

Setelah mendengar penuturan kedua temannya itu, Amudo yang memang menaruh hati pada Aluh Maya mendekati kedua temannya.

"Kalau memang tidak berani lagi mendekati anak Pak Katong, lebih baik kalian mendukungku saja. Bukankah aku teman kalian juga. Jadi, tidak ada salahnya kalau aku akan terus maju memikat gadis itu agar bisa menjadi istriku. Ingat, sesama guru jangan saling mengganggu dan sesama teman jangan saling berebut." kata Amudo sambil tertawa senang.

Mansyah dan Kaspaul melengos mendengar perkataan Amudo tersebut sambil bergumam hampir berbarengan,

"Ah, dasar kamu tidak mau kalah!"

Mereka pun kemudian tertawa terbahak-bahak. Mungkin mereka teringat petuah bijak dari orang tuanya, yaitu sesama teman tidak boleh saling berkhianat. Akhirnya, mereka bertiga bangkit dari duduknya dan meneruskan perjalanan pulang ke rumah masing-masing dengan membawa harapan, impian, dan cintanya kepada Aluh Maya, gadis pujaan Kampung Sugih.

Sementara itu, pagi-pagi sekali Aluh Maya sudah bangun. Ia sudah ke air membersihkan badannya hingga wajahnya kelihatan segar. Setelah itu, ia beranjak ke dapur menyalakan tungku untuk menanak air. Sambil menunggu air masak, ia menyiapkan gelas untuk ayahnya. Setelah itu, ia berjalan ke arah jendela di ruang depan, di kanan kirinya. Ia buka jendela tersebut.

Udara pagi itu betul-betul terasa segar. Burung-burung mulai berkicau dengan sangat merdu. Matahari mulai tampak kemerah-merahan dan bersinar menerangi pelataran rumahnya. Dari kejauhan tampak hutan-hutan yang membatasi antara kampung yang satu dan kampung lainnya. Semakin siang langit di luar semakin terang. Ia pun kembali ke dapur untuk mengangkat jerangan air dan menuangkannya ke dalam gelas minum bapaknya. Air itu pun dibawanya ke ruang depan.

Dari dalam kamar, bapaknya keluar dan ternyata sudah berpakaian bersih. Lalu, Pak Katong berkata kepada anak gadisnya itu.

"Aluh, anakku, pagi ini *Abah* hendak ke gunung dahulu. *Abah* mau mengecek mata air supaya turunnya ke sini lancar dan bersih. Siapa tahu ada buluh bambu yang sudah usang dan harus diganti. Kamu sebaiknya di rumah saja dan menunggui belanga-belanga itu supaya airnya tidak tumpah ke mana-mana. Sebentar lagi banyak orang yang memerlukan air bersih itu!" pinta ayahnya kepada Aluh Maya.

"Ya, *Abah*, saya akan menuruti perkataan *Abah*. Tapi, sebelum pergi sebaiknya *Abah* minum air hangat dulu supaya perut *abah* terasa enak. Dan juga *Abah* harus sarapan dulu. Bukankah perjalanan ke gunung sangat jauh *Abah*?"

"Oh, iya. Mana airnya, Nak?"

"Ini, *Abah*." Jawab Aluh Maya sambil memberikan minuman kepada ayahnya.

Tak lama kemudian, air di tangan Pak Katong itu pun telah habis.

"Ini sarapannya." Kata Aluh Maya sambil menjulurkan bakul berisi nasi lengkap dengan lauknya.

"Wah, kalau begitu, *abah* harus sarapan dulu, ya. Kau juga harus sarapan. Ayo temani *abah* makan. Bukankah kita harus sama-sama menjaga kesehatan kita?" Pak Katong mengajak anaknya makan bersama.

Mereka benar-benar menikmati kesahajaan dalam kehidupannya. Aluh Maya melayani ayahnya makan dengan kasihnya. Ia sangat sayang dan perhatian terhadap kesehatan ayahnya itu. Setiap hari tugas tersebut ia lakukan penuh keikhlasan.

Usai makan, Aluh Maya memberesi peralatan makan tersebut. Kemudian, sisanya disimpan kembali di lemari yang terbuat dari kayu tua, sedangkan Pak

Katong selesai makan berangkat ke sumber mata air di gunung. Kini tinggallah Aluh Maya seorang diri.

Di halaman rumahnya mulai terdengar orang-orang berkerumun akan membeli air. Aluh Maya cepat ke depan rumah. Dengan penuh kesabaran dan keramahan, ia layani satu per satu penduduk yang membeli air untuk keperluan hidup sehari-hari, terutama untuk keperluan masak. Setiap orang mengambil sendiri dengan cara memasukkan belanga ke dalam penampungan atau memasukkan buluh panjang ke dalam tempat air yang dibawanya. Air bersih yang diperoleh para penduduk itu tidak selalu dibayar dengan uang. Kadang-kadang Aluh Maya harus merelakan air yang dibawa penduduk itu ditukar dengan barang atau hasil ladang mereka bila telah panen. Baik Aluh Maya maupun Pak Katong selalu menerimanya dengan senang hati. Karena itulah orang-orang pun menyukai kebaikan dan keramahan Aluh Maya dan Pak Katong.

Secara tidak langsung keluarga Pak Katong pun dapat menikmati hasil ladang yang tidak mereka tanam. Karena itulah, ubi jalar, singkong, kacang panjang, cabai, atau buah-buahan banyak pula dijumpai di rumah Pak Katong. Bahkan, kadang hasil barter itu pun ia bagikan kepada tetangga yang membutuhkan.

Seperti hari-hari biasanya, kesibukan pagi Aluh Maya adalah melayani orang-orang yang membeli air. Secara bergantian tempat-tempat air itu telah terisi satu per satu. Seorang ibu yang sedang menunggu giliran tempat airnya terisi mengajak bercakap-cakap Aluh Maya.

"Nak Aluh, apakah engkau tidak merasa bosan setiap pagi harus menunggui kami yang akan membeli air?" tanya ibu itu penuh perhatian sambil mendekati Aluh Maya.

"Ah, Ibu ini. Tentu saja tidak, Bu. Segala sesuatu yang kita kerjakan kalau dilakukan dengan ikhlas bukankah akan terasa enak dan ringan? Apalagi kami tidak memiliki sawah atau ladang seperti orang lain sebagai gantungan untuk mencari rezeki demi kelangsungan kehidupan saya dan *Abah*. Bukankah begitu seharusnya, Bu?" jawab Aluh Maya sambil tersenyum.

Ibu itu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda menyetujui perkataan Aluh Maya. Kemudian, ia pun berucap lagi sambil matanya terus memperhatikan Aluh Maya yang sedang menggeserkan tempat air yang sudah penuh milik salah seorang anak kecil pembeli air bersih.

"Nak Aluh, engkau memang gadis yang baik. Parasmu sudah cantik, hatimu pun baik. Andai *uma*-mu ini masih muda, betapa bahagianya memiliki anak gadis sepertimu. Barangkali, di langit sana *uma*-mu pun tengah tersenyum bahagia melihat engkau mempunyai perangai yang terpuji," ujar perempuan yang pantas menjadi ibunya itu seraya tangannya memegang bahu Aluh Maya dan menepuk-nepuknya perlahan.

"Terima kasih, Ibu, atas sanjungannya walaupun terlalu berlebih Ibu menilai saya. Semoga saja Ibu saya tetap berbahagia dalam kehidupan di alam sana," jawab gadis itu. Matanya agak sendu karena hatinya pun sebetulnya tengah membayangkan wajah *uma*-nya yang takpernah dikenalnya.

Percakapan pun terhenti karena di sebelah kanan Aluh Maya telah menghampiri seorang ibu muda menyodorkan uang pembelian air. Ibu muda itu berkata, "Nak Aluh, ini uangnya. Tapi, Ibu hanya mempunyai uang sebanyak ini. Besok Ibu bayar kekurangannya, boleh ya, Nak?" tanya perempuan berambut keriting tersebut.

"Ini sudah cukup, Bu. Kalau memang tidak ada uang, Ibu tidak usah membayarnya lagi. Bahkan, bila Ibu tidak ada uang, bawa sajalah air itu dan Ibu tidak usah membayarnya," pinta Aluh Maya sambil menyodorkan kembali uang dari ibu tersebut. Hatinya tidak tega mendengar penuturan ibu yang memang uangnya pas-pasan. Ia pun dapat merasakan bagaimana kondisi ibu tersebut saat ini.

"Terima kasih Nak Aluh, engkau memang baik. Semoga hidupmu selalu dianugerahi kebahagiaan. Ibu mendoakanmu, Nak!" kata ibu muda itu dengan tulus.

"Sama-sama, Ibu. Kita memang harus hidup tolong-menolong. Kebersamaan di antara kita merupakan kebahagiaan juga," jawab Aluh Maya.

Silih berganti dan satu per satu orang yang membeli air bersih semakin berkurang. Kini, Aluh Maya sendiri sedang membereskan perlengkapan untuk melayani pembeli. Pagi itu telah terkumpul uang hasil penjualan air bersih agak lumayan.

Usai membereskan peralatan, Aluh Maya pergi ke kedai Mak Kambang untuk membeli beras beserta lauknya. Untuk kebutuhan hari ini dan hari esok, ia dan bapaknya masih memiliki uang hasil penjualan air bersih.

Sepulang membeli beras beserta keperluan dapur lainnya, bergegas Aluh Maya memasak nasi dan sayur

untuk keperluan makan siang. Sejam telah berlalu. Masakan telah tersedia di atas meja makan yang terbuat dari kayu. Setelah itu, ia membersihkan rumah dan halamannya.

Tengah hari Pak Katong sudah pulang. Kepulangan bapaknya disambutnya dengan rasa sayang. Ia ambilkan buluh panjang yang dibawa ayahnya. Kemudian, menyimpannya di belakang rumah. Setelah selesai membersihkan badan, Pak Katong langsung duduk di kursi rotan yang ada di ruang tengah.

"*Abah*, makanan siang sudah tersedia. Mumpung masih hangat, sebaiknya *Abah* makan dulu. Kalau nasi masih hangat kan terasa lebih nikmat dibandingkan kalau sudah dingin. Perut *Abah* juga kosong kan? Jangan dibiarkan terlalu lapar." kata Aluh Maya sambil mendekati bapaknya yang sedang minum air putih.

"Baiklah, Aluh. *Abah* memang sudah lapar. Di gunung tadi *Abah* habis mengganti buluh-buluh panjang yang sudah usang. Dan, agak banyak yang harus diganti. Tetapi, kamu juga harus makan. Belum makan juga, kan?" tanya Pak Katong pada anak perempuannya sambil bangkit dari kursinya.

"Belum, Bah. Saya menunggu *Abah* pulang," jawab Aluh Maya. Ia pun menuju dapur tempat makanan telah tersedia. Berdua bapak dan anak makan bersama dengan lahapnya.

3. KEMARAU YANG PANJANG

Dahan-dahan telah lama berguguran meninggalkan ranting. Tanah-tanah pun mulai mengering. Bahkan, tanah-tanah mulai banyak yang belah karena tidak diguyur hujan. Tanaman di kebun-kebun pun banyak yang menguning, layu, kemudian mati. Jika siang hari, panasnya luar biasa. Tapi, jika malam hari, dinginnya menggigit tulang. Di saat-saat seperti itu banyak orang yang mudah tersinggung, mudah marah, bahkan sering berkelahi gara-gara memperebutkan air.

"Kamu bagaimana Arbainsyah, hari ini air kan masih giliranku. Besok siang baru ke kebun kamu. Mengapa kamu serobot saja?"

"Siapa bilang aku menyerobot. Bukankah memang hari ini aku yang seharusnya mendapat giliran? Menunggu besok, tanamanku keburu mati," jawaban Arbainsyah.

"Kalau aturan tidak ditaati, ya rusak semua akibatnya."

"Aku tidak merasa menyerobot, kamu saja yang tidak mau giliran."

"Dasar kepala batu diberi tahu malah ngajak bertengkar."

"Apa kau bilang?" Arbainsyah mengambil parang mendekati orang yang menegurnya.

"Kaukira aku takut? Ayo, maju kamu kalau berani satu per satu."

Keduanya pun hampir saja berkelahi. Untung, ada orang yang lewat dan melerai pertengkaran tersebut.

"Pak Arbainsyah dan Pak Madar mengapa kalian bertengkar? Tidakkah kauingat kemarin ada dua orang yang terluka gara-gara berkelahi?"

"Oh, Pak Katong." Mereka berdua menjawab hampir bersamaan.

"Iya kenapa kalian akan berkelahi?" Pak Katong mengulangi pertanyaan.

"Biasa Pak Katong, ini perkara air. Arbainsyah menyerobot jatah saya."

"Bukankah sudah ada jatah masing-masing?"

"Memang benar, Pak Katong. Aku melakukan itu karena tanamanku yang di sebelah ujung sana sudah menguning, kalau tidak segera diairi pasti sore nanti layu dan besok pasti mati."

"Ya sudah kalau begitu, antre sebentar kemudian kembalikan lagi ke tempat semula."

"Maksudku tadi begitu, tapi Pak Madar keburu datang dan langsung marah-marah. Siapa yang tidak naik pitam kalau dituduh nyerobot?"

"Sudahlah sekarang kembalikan seperti tadi. Bukankah tanamanmu tidak jadi layu?"

Mereka berdua diam karena menyadari sedang berhadapan dengan Pak Katong, ayah si Aluh Maya. Diam-diam mereka mencari simpati Pak Katong agar

nanti kalau membeli air ia bisa berlama-lama ngobrol dengan Aluh Maya.

"Bukankah petang nanti kita diminta berkumpul di rumah Pak Wikam?" lanjut Pak Katong memecah kesunyian.

"Iya."

"Saya juga."

"Nah, nanti kita bicarakan di sana masalah pembagian air ini."

"Baik, Pak Katong. Petang nanti saya akan datang." Jawab Arbainsyah.

Arbainsyah akhirnya meminta maaf kepada Pak Madar. Pak Madar juga meminta maaf kepada Arbainsyah. Sesudah bersalaman, mereka segera membubarkan diri pulang ke rumah masing-masing.

Sejak sore langit berselimut awan hitam. Bintang yang biasanya bertebaran di atas langit biru, tak satupun yang tampak. Malam itu terasa sangat gelap. Hanya kunang-kunang yang terbang ke sana kemari menawarkan cahaya lampunya. Meskipun demikian, suasana gelap tidak mengurungkan niat dan semangat warga Kampung Sugih untuk tidak datang memenuhi undangan Pak Suriansyah, kepala adat Kampung Sugih.

Malam itu penduduk Kampung Sugih telah berkumpul di muka rumah Pak Suriansyah. Bapak-bapak telah datang terlebih dahulu daripada anak mudanya. Sambil bergurau mereka menanti yang lain menunggu acara dimulai. Acara pertemuan malam itu tampaknya akan mencari pemecahan masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama, yakni membicarakan kemarau panjang dan masalah air.

"Itu dukun kita, ternyata hanya bohong! Katanya kita disuruh menyembelih ayam jago yang warnanya hitam sebanyak lima ekor." Pak tua yang duduk di pojok ruangan membuka percakapan.

"Untuk apa?" yang lain ikut bertanya.

"Katanya supaya hujan datang," jawab bapak tadi kalem.

"Iya, aku juga. Malah aku harus menyembelih ayam itu menghadap ke Timur. Dan darahnya harus dibuang ke laut. Hasilnya nol."

"Makanya, jangan percaya pada dukun, apalagi dukun Senun. Omongannya tidak bisa dipercaya." Yang lain ikut berbicara.

Setelah warga mulai memadati ruangan, pertemuan pun segera dimulai. Kepala adat hanya memberikan saran agar masyarakat di kampung itu sabar menerima cobaan ini sebab kemarau ini bukan hanya menimpa Kampung Sugih saja melainkan juga kampung-kampung yang lain.

"Bapak-Bapak kita tahu bahwa kemarau kali ini merupakan kemarau yang sangat panjang. Kekeringan telah merata terjadi di mana-mana. Tanaman-tanaman yang ada di ladang dan sawah rata-rata layu dan mati. Pohon-pohon telah gundul. Dedaunan di sepanjang jalan telah kering dan berjatuhan. Debu mengepul di mana-mana. Hutan-hutan yang kemarin kelihatan hijau kini telah berubah menjadi kecoklatan karena teriknya sang surya yang luar biasa panas." Kata Ketua adat membuka pembicaraan. Karena tidak ada reaksi, ia pun melanjutkan pembicaraannya.

"Bahkan beberapa mata air di pegunungan mulai mengering. Akibatnya, air sungai menjadi kering. Danau Kedang Murung, satu-satunya sumber mata

air terdekat yang berada di pinggiran Kampung Sugih tempat kita biasa menangkap ikan pun menjadi kering pula. Sebagian tanah sawah dan kebun telah kering kerontang, tidak bisa ditanami lagi. Begitu pula tanah di sekitar perkampungan kita menjadi berjela-jela. Gersang!"

"Adakah di antara Bapak-Bapak yang mempunyai pemikiran untuk memecahkan masalah ini?"

Suasana hening. Tak ada seorang pun yang menjawab.

"Kalau kekurangan air untuk makan dan minum, saya masih bisa membantu. Tapi, kalau untuk pertanian saya tidak sanggup." Pak Katong menyela pembicaraan.

"Apakah kita tidak berusaha mencari orang pintar agar kemarau ini tidak berkepanjangan?" yang lain ada yang usul.

"Bukankah kita sudah mencoba dan ternyata tidak berhasil?"

"Memang betul, tapi masa kita harus menyerah begini?"

"Kita bakar hutan saja, nanti pasti turun hujan!"

"Ah, ngawur saja kamu!"

"Di tanah Jawa sana, kalau ada orang mau mencari sumber air, ada caranya!"

"Bagaimana?" tanya laki-laki itu penasaran.

"Pada sore atau malam hari begini, di tempat yang diduga ada airnya dipasang daun pisang yang ditengkurapkan."

"Apa hubungannya?"

"Kamu dengar dulu."

"Terus?"

"Esok paginya, daun pisang itu dibalikkan semua. Di tempat daun pisang yang banyak air, karena uap dari dalam tanah, di situlah digali pasti ada sumber air."

"O, begitu."

"Makanya, kalau ada orang ngomong didengarkan dahulu!"

Pertemuan di rumah kepala adat itu hanya membicarakan sekitar air dan musim kemarau. Mereka sepakat untuk tetap berusaha mencari sumber air, baik dengan jalan menggali tanah maupun dengan jalan lain seperti mengadakan upacara-upacara sesajian memohon kepada dewa langit, dewa bumi, dan dewa air.

4. TANAH PANGGAL

Betapa sulitnya penduduk kampung mencari air. Padahal, hasil rapat di rumah ketua adat itu sudah dilaksanakan, tetapi belum tampak akan adanya tanda-tanda hujan akan turun. Sumur yang digali bermeter-meter kedalamannya tetap kosong. Seandainya ada air, airnya tidak layak diminum karena keruh atau bau yang menyengat. Keadaan itu berlangsung berbulan-bulan, semuanya kering-kerontang. Ternak banyak yang terkapar mati.

Danau Kedang Murung yang merupakan satu-satunya sumber mata air yang ada di desa itu kini kering kerontang. Padahal, danau itu biasa dijadikan tempat untuk bersantai sambil menikmati beningnya air. Suasana seperti itu kini hanya tinggal impian karena tidak dapat mereka nikmati lagi. Danau Kedang Murung kering. Bahkan, dasar danau itu dapat digunakan untuk bermain anak-anak. Karena sulit air, semuanya menjadi kacau. Tanaman mati, ternak pun banyak yang mati. Keadaan semacam itu memaksa penduduk memakan tanah dengan men-

celupkannya ke dalam madu terlebih dahulu. Untunglah, madu di desa ini cukup banyak.

Karena banyaknya tanah yang dimakan, terjadilah tanah panggal. Sampai sekarang, anak sungai yang digali orang tempo dulu untuk diambil tanahnya dan dijadikan makanan, tanah itu disebut tanah panggal.

Panas belum juga hapus. Hujan yang diharapkan belum kunjung tiba. Namun, Pak Katong tidak perlu sibuk oleh masalah air karena air yang dari gunung tetap mengalir terus. Hal ini tidak mengherankan karena air tersebut bersumber dari pegunungan.

Semua warga Kampung Sugih mengambil air di pancuran Pak Katong secara bergiliran. Betapa ramainya orang-orang antre mengambil air. Pak Katong dan Aluh Maya merasa beruntung. Mereka tidak merasa berkeberatan bila penduduk Kampung Sugih mengambil air di rumahnya. Pak Katong dan Aluh Maya bersyukur kepada Tuhan karena berkat kemurahan-Nya, air yang mengalir di rumahnya tidak menjadi kering. Seandainya kering juga seperti yang lain, ke manakah orang akan mencari air apalagi air bersih untuk keperluan minum dan masak.

Saat itu fajar mulai memancarkan semburat merahnya di langit timur. Dingin masih terasa mengusap-usap tubuh. Di langit burung-burung sesekali terbang melintas. Beberapa ayam jantan berkokok bersahut-sahutan dengan nyaringnya membangunkan orang-orang yang masih tidur.

Kampung Sugih masih sepi sepagi itu. Berbeda halnya dengan keadaan di salah satu rumah warga Kampung Sugih. Di depan rumahnya Pak Katong duduk termenung sendirian. Kedua kakinya ia lipat-

kan dan kedua tangannya memegang lututnya. Matanya jauh memandang ke arah hutan--yang dahulunya sebelum datang kemarau berkepanjangan--sangat lebat oleh pepohonan dan rotan. Lalu, ia tengadah memandang sisa semburat merah pagi hari. Kemudian, ia menunduk lagi sambil menghela nafas berat. Hatinya sedih menyaksikan keadaan alam di kampungnya yang mengalami kekeringan akibat belum turunnya hujan. Tidak disadarinya bibir lelaki tua itu bergumam," Oh, Tuhanku, mengapa kejadian ini harus kami terima? Mengapa kampung kami seperti di padang pasir yang tandus. Barangkali kami-kami jugalah yang membuat-Mu murka. Sekarang upaya apa dan warga harus berbuat apa?" gumam Pak Katong sambil matanya nanar ke depan.

Dari dalam rumah muncul Aluh Maya membuyarkan semua lamunan ayahnya. Ia berkata kepada bapaknya dengan suara lembut.

"*Abah*, jangan melamun terus. Pagi-pagi sudah termenung sendirian. Lebih baik ayah menghangatkan perut dahulu dengan minum air hangat manis. Saya telah membuatkan segelas kopi untuk *abah*. Bukankah sebentar lagi warga kampung kita dan sekitarnya akan mengantre air bersih?" Aluh Maya mengingatkan ayahnya itu.

Mendengar penuturan anak gadisnya, Pak Katong segera bangkit dari duduknya yang ditekuk itu. Ia mengikuti langkah kaki anaknya di depannya. Aluh Maya menyodorkan air hangat yang sudah diseduhnya. Ia sodorkan gelas tersebut kepada ayahnya. Pak Katong menerimanya dan langsung meminum serta menghirup aroma kopi buah karya anaknya itu.

Usai menghirup kopi buatan anaknya, Pak Katong berkata kapada anaknya yang masih berada di dekatnya, "*Aluh*, segar rasanya *abah* usai meminum kopi buatanmu. Rasanya enak sekali," puji ayahnya.

"Ah, *abah* ini terlalu memuji. Bukankah semua saya lakukan seperti hari-hari biasanya?" jawab Aluh Maya merendah.

"Benar, Nak! Kopi buatanmu ini enak sekali. Aromanya pun sedap. Terima kasih, ya, Nak, kau selalu melayani ayahmu yang sudah uzur ini. Engkau memang anak gadisku yang berbakti pada ayahmu ini. Ayah senang memiliki anak sepertimu!" ujar Pak Katong. Di mulutnya masih terselip sedikit lagi singkong rebus hangat.

Yang dipuji menunduk saja. Tetapi, di bibirnya tersungging senyuman mendengar ucapan bapaknya seperti itu.

"Memang sudah selayaknya, *Abah*, hal ini saya lakukan. Kan sudah tidak ada *uma*. Andai ibu masih ada tentu ia sedang tersenyum menyaksikan kita, ya Yah?"

"*Uma*-mu malah bangga akan kemuliaan hatimu," kata Pak Katong lagi.

Usai menikmati kopi hangat buatan anaknya, Pak Katong keluar ke tempat buluh yang berasal dari sumber mata air di gunung atas. Di luar sudah terlihat satu per satu warga berdatangan ke rumah Pak Katong. Mereka hendak mencari dan membeli air itu, sedangkan Aluh Maya kembali ke dapur. Ia hendak membereskan bekas makan lagi sekaligus membersihkannya.

5. PAK USEU DARI KAMPUNG BETCIT

Semua warga Kampung Sugih mengambil air di pancuran Pak Katong secara bergantian. Betapa ramainya suasana di pagi dan sore hari saat orang-orang mengantre air. Pak Katong dan Aluh Maya merasa tidak berkeberatan penduduk Kampung Sugih mengambil dan membeli air di rumahnya.

Ternyata dari sekian banyak orang yang mengambil air di rumah Pak Katong ada juga dari kampung lain, antara lain, orang-orang yang berasal dari Kampung Betcit yang terletak di sebelah Timur Kampung Sugih. Penduduk Kampung Betcit sering mengambil dan membeli air di rumah Pak Katong karena di kampungnya masih sulit air akibat hujan yang belum juga turun.

Pada suatu hari berduyun-duyun pula penduduk Kampung Betcit pergi ke Kampung Sugih untuk membeli air minum di rumah Pak Katong.

"Bapak-bapak ini sepertinya bukan penduduk Kampung Sugih?" tanya seorang bapak pengantre air yang melihat rombongan berasal dari kampung Betcit.

"Betul sekali, Pak. Kami berasal dari kampung sebelah. Nama kampung kami adalah kampung Betcit. Kami sengaja datang ke sini untuk mendapatkan air bersih. Sudah hampir setahun kampung kami mengalami kekeringan. Jadi, sumur-sumur dan sumber mata air di kampung kami juga mengalami kekeringan. Beruntung sekali kami mendengar bahwa di rumah Pak Katong masih terdapat air bersih yang berasal dari pegunungan hingga kami memburunya kemari," ujar laki-laki berikat kepala hitam, yang juga diduga berusia paling tua, menjawab pertanyaan tadi.

"Berapa lama Bapak menghabiskan waktu untuk bisa kemari?" tanya laki-laki yang sedang berdiri di dekat rombongan pembeli air yang berasal dari Kampung Betcit.

Laki-laki berikat kepala hitam itu menjawab pertanyaan itu sambil berpikir terlebih dahulu. "Kira-kira satu jam *lah* kami habiskan waktu di perjalanan untuk sampai ke kampung ini. Tetapi, itu tidak menjadi kendala bagi kami, asalkan kami dapat memperoleh air bersih untuk keperluan masak dan minum!"

Pak Katong yang sedari tadi mendengar percakapan tetangganya yang sedang mengambil air dengan salah seorang rombongan pengantre air asal dari kampung Betcit ikut menimpali percakapan itu.

"Wah, jauh juga, ya Pak. Satu jam dari sini Bapak tempuh dengan berjalan kaki. Benar-benar butuh kemauan yang kuat," kata Pak Katong lagi. Kepalanya manggut-manggut tanda menghargai kemauan mereka. Kemudian, ia bangkit dari tempat duduknya hendak ke dalam rumah.

"Bapak-bapak, silakan mengambil dan mengisi air ke dalam buluh masing-masing, saya ke dalam

rumah dulu," kata Pak Katong sambil beranjak dari tempat orang-orang mengambil air masuk ke dalam rumahnya yang berjarak kira-kira sepuluh meter jauhnya.

"Silakan, Pak Katong!" jawab orang-orang Kampung Sugih dan orang-orang dari kampung Betcit yang mengetahui bahwa ia adalah pemilik bak penampungan air bersih tersebut.

Ketika asyiknya mereka mengambil air dan mengisikannya ke dalam buluh, keluar Aluh Maya dari dalam rumah dan menuruni tangga tersebut. Ia hendak mengambil daun pisang yang tumbuh di halaman rumahnya yang berjarak sepuluh meter dari arah pancuran. Semua orang yang mengambil air pada sore itu tercengang melihat wajah Aluh Maya yang demikian cantik. Apalagi bagi orang-orang yang berasal dari kampung Betcit yang baru melihat kecantikan Aluh Maya tersebut.

"Ck..., ck..., ck...! Apakah aku tidak bermimpi melihat bidadari dari kayangan?" gumam seorang anggota rombongan dari kampung Betcit. Mulutnya menganga. Di samping kanannya terdengar decak kekaguman juga atas pemandangan yang tengah dilihatnya.

"Aduh, cantiknya! Gadis ini putih sekali. Apakah mataku tidak salah lihat," kata orang tersebut sambil menggigit jari tangannya untuk membuktikan bahwa pemandangan itu nyata bukan mimpi semata. Ia mengaduh kesakitan akibat gigitannya sendiri. Yang lainnya sama tidak mempercayai dengan apa yang sedang dilihatnya kini. Suasana terlena ini berlangsung lama hingga suasana hening.

Mereka menduga seorang bidadari turun dari kayangan. Tubuhnya yang semampai, rambut yang ikal panjang dan segala kelengkapan kecantikan wanita ada pada diri Aluh Maya. Buluh yang penuh dengan air yang ditadah dari pancuran tidak diketahui sudah tumpah karena sedari tadi pandangan mereka tujukan ke arah turunnya Aluh Maya.

Setelah mengambil daun pisang dua lembar, naik dan masuklah Aluh Maya ke dalam rumah. Pandangan orang yang mengambil air tetap diarahkan kepada diri Aluh Maya sampai ia masuk ke dalam rumah.

Setelah Aluh Maya menghilang dari pandangan mereka, tersadarlah apa yang telah terjadi. Mereka telah terhipnotis oleh kecantikan anak gadis Pak Katong.

"Hai, Bayan, itu airmu tumpah! Matamu belanja saja *sih*," kata seorang di antara mereka.

"Aduh, aduh, betul-betul cantik gadis itu," jawab laki-laki yang ditegur temannya itu bukannya menjawab pertanyaan malahan menggeleng-gelengkan kepala tanda kekaguman pada diri Aluh Maya. Akan tetapi, tak urung ia membetulkan buluh yang menyimpang dari air pancuran tadi.

"Apakah benar gadis yang keluar dari rumah Pak Katong itu anaknya?" tanya salah satu dari rombongan Kampung Betcit kepada penduduk setempat.

"Iya, Dik. Namanya Aluh Maya. Dialah satu-satunya putri Pak Katong. Dia juga kembangnya desa kami," kata laki-laki penduduk Kampung Sugih.

"Apakah gadis itu sudah ada yang menyunting, Pak?" tanya laki-laki di sebelah orang yang pertama bertanya itu.

"Oh, belum. Setahu kami sudah banyak pemuda yang tertarik dan mencoba untuk memiliki Aluh Maya, tetapi hingga kini belum ada yang berkenan di hatinya," kata orang yang ditanya itu sambil menggeserkan buluh yang sudah penuh dan menggantikannya dengan buluh lain yang masih kosong.

"Kalau begitu banyak peluang *dong* bagi kami untuk memikatnya?" celetuk seorang pemuda Kampung Betcit mendengar tuturan dari Bapak tadi. Wajah percaya dirinya menghiasi senyum di bibirnya.

Percakapan mereka terhenti oleh datangnya Pak Katong. Ia menghampiri mereka.

"Bapak-bapak, apakah semua sudah terisi buluhnya? Juga yang dari Kampung Betcit buluhnya jangan terlewat. Bapak-bapak kan jauh untuk sampai di sini." Ungkap Pak Katong.

"Sudah, Pak Katong. Besok lagi kami akan kemari lagi." Jawab laki-laki dari Kampung Betcit.

Hari telah sore. Penduduk Kampung Sugih berbondong kembali dari ladangnya. Demikian pula orang Kampung Betcit. Yang mengambil air dari Pak Katong kembali ke kampungnya sambil menyandang buluh yang penuh dengan air. Sepanjang jalan yang menjadi cerita adalah kecantikan Aluh Maya kembang Kampung Sugih.

Satu jam dalam perjalanan sampailah mereka di Kampung Betcit. Cerita tentang Aluh Maya belum juga pudar malah tersebar luas di Kampung Betcit. Sampailah kabar tersebut pada Pak Useu, kepala adat di Kampung Betcit, yang gemar kawin cerai dengan perempuan yang ia kehendaki serta yang bosan ia peristri. Ia kini telah beristri tiga. Walaupun begitu, di usia dia yang sudah lebih dari paruh baya tetap tidak

mengubah kegemaran dia untuk berganti-ganti perempuan mana saja yang ia kehendaki dan ia sukai. Akan tetapi, karena ia seorang keturunan bangsawan dan menjadi kepala adat di kampungnya hal ini tidak jadi soal.

Sore itu di halaman rumah Pak Useu tengah terjadi percakapan seius antara Pak Useu dan dua orang warga Kampung Betcit, termasuk orang kepercayaan Pak Useu, yang pulang dari mengambil air di pancuran Pak Katong.

"Pak Berrun, apakah benar cerita-cerita orang kampung kita yang mengatakan bahwa di Kampung Sugih terdapat seorang gadis cantik tiada bandingnya? Banyak sudah kabar yang aku dapatkan dari orang-orang yang pulang mengambil dan membeli air. Jawablah dengan sejujurnya!" pinta Pak Useu tidak sabar. Matanya tajam tertuju ke arah Pak Berrun duduk.

"Pak Useu yang saya hormati. Cerita orang tersebut memang tidaklah keliru. Saya sendiri telah membuktikan kebenaran cerita orang-orang kita itu. Gadis itu bernama Aluh Maya. Ia anak satu-satunya Pak Katong tempat kita memperoleh air bersih. Saya telah melihat dengan mata kepala sendiri kalau Aluh Maya adalah gadis yang betul-betul mempesona. Di samping kecantikan dan elok parasnya, perangainya pun sangat terpuji." Tutur Pak Berrun panjang lebar.

"Oh, begitu jelasnya, ya, Pak Berrun," ucap Pak Useu manggut-manggut. Matanya menyipit tanda bertambah penasaran akan kabar kecantikan kembang Kampung Sugih tersebut.

"Maaf, Pak Useu. Apakah sebenarnya maksud Kepala Adat memanggil dan menanyai hal itu?" tanya Pak Sarwan yang duduk di samping Pak Berrun.

"Begini, Pak Berrun dan Pak Sarwan, sudah lama juga aku memendam niat untuk membuktikan sendiri akan kebenaran cerita-cerita orang-orang kita. Ditambah lagi kabar langsung dari kalian berdua. Karena itu, bagaimana andai aku meminta kalian berdua ditambah dengan pembantuku pergi mengantar langsung ke Kampung Sugih?" ungkap Pak Useu.

"Maksud Tuanku kita bersama-sama melamar anak gadis Pak Katong itu?" tanya Pak Berrun.

"Bukan, bukan melamar langsung. Kita ke sana berpura-pura membeli air. Nah, setelah aku sendiri membuktikan ucapan orang-orang kita, barulah rencana selanjutnya akan aku kemukakan," tandas Pak Useu mengemukakan rencananya.

"Oh, begitu Tuan. Baiklah saya mengikuti saja apa kehendak Tuanku," ucap Pak Berrun dan Pak Sarwan berbarengan. Kepalanya mengangguk-angguk tanda memahami rencana yang akan mereka laksanakan bersama tuannya.

"Nah, andai sudah memahami maksudku ini esok hari, pagi-pagi buta kalian harus sudah berada di rumahku. Kita bertiga pergi ke sana. Jangan terlambat. Aku tidak suka dengan orang yang mempermainkan perintahku!" hardik Pak Useu.

"Baik, Tuanku. Kami akan selalu mengikuti dan mematuhi apa perintah Tuanku," jawab mereka bersungguh-sungguh. Di benaknya sudah terbayang bagaimana bengisnya Pak Useu terhadap dirinya andai kemauan kerasnya tidak mereka laksanakan dan mereka patuhi dengan sungguh-sungguh. Apalagi mengingat akan kesaktian kepala adatnya, Pak Useu yang mampu menjadikan batu bagi orang-orang yang

telah menentang kehendaknya. Mereka tahu betul jika Pak Useu marah besar apa pun yang dihadapi dan disentuhnya niscaya menjadi batu. Hati mereka menjadi kecut mengingat akan hal itu.

Malam harinya Pak Useu tidak dapat memejamkan matanya barang sekejap pun. Jangankan nyenyak, yang ada malahan rasa penasaran yang bertambah-tambah. Matanya tetap menerawang ke atas langit-langit kamarnya. Berita tentang kecantikan Aluh Maya menjadi buah pikirannya. Pak Useu ingin membuktikan cara apa yang akan ditempuh untuk membuktikan kebenaran cerita itu.

"Duh, Aluh Maya! Mengapa pikiranku bertambah penasaran akan dirimu. Aku sudah tidak sabar ingin menghisap langsung keharuman yang kaumiliki. Aku tidak akan tentram menjalani hidup ini tanpa bisa memetik kembang itu," gumam Pak Useu sambil memejamkan matanya perlahan. Dan, dalam terpejam pun gambaran wajah Aluh Maya dari cerita-cerita orang di kampungnya semakin merasuk jiwanya.

"Apa pun yang terjadi kamu harus menjadi milikku, Aluh Maya!" kata hatinya.

Ketika malam merambat pagi, Pak Useu barulah dapat memicingkan kedua matanya. Niatnya sudah bulat akan membeli air sendiri di rumah Pak Katong. Dengan begitu, ia dapat melihat langsung wajah Aluh Maya sepuas hatinya.

Pagi hari Pak Useu sudah bangun. Badannya terasa letih karena semalaman tidak dapat tidur nyenyak. Ia pergi ke dapur, dicucinya mukanya. Air sudah tersedia di guci, yang selalu diisi pembantunya. Jadi, guci ini tidak pernah kosong walaupun sulit air tengah melanda orang-orang di kampungnya.

Pembantu Pak Useu merasa heran mengapa tuannya telah bangun dini hari. Ia akan bertanya, tetapi tidak berani. Oleh karena itu, ia diam saja menunggu perintah dari tuannya sambil merebus air di dapur. Setelah air mendidih dibuatkan minuman untuk Pak Useu.

"Tuan, minuman penghangat telah tersedia di meja, silakan! Mumpung masih hangat," ucap pembantu laki-lakinya.

"Yah, sebentar. Aku masih tanggung merapikan pakaianku dulu."

Usai berpakaian sekadarnya menyerupai penduduk biasa di kampungnya, Pak Useu bergegas ke meja tempat minuman hangat. Pak Useu, sementara minum air panas yang disediakan pembantunya, berdiam sejenak. Pembantunya asyik bekerja di dapur. Tak lama kemudian terdengar Pak Useu memanggil pembantunya.

"War, kemari kamu!" bentak Pak Useu. Pembantunya bergegas datang menghadap.

"Ya, Tuan. Ada yang perlu saya bantu?"

"Iya, cepat! Ambilkan aku buluh-buluh di dapur!" suruh Pak Useu.

Pembantunya cepat balik lagi ke dapur dan tidak lama kemudian ia telah muncul lagi dengan membawa buluh di tangan kanannya.

"*Lho kok* satu. Aku butuhnya empat, goblok," ucap Pak Useu. Matanya melotot.

"Maaf, Tuan. Empat buluh itu untuk siapa saja?"

"Ah, banyak bertanya kamu. Pokoknya sediakan aku empat buluh. Nanti kamu akan mengerti sendiri," perintahnya lagi.

"Baik, Tuan." Dengan masih penasaran Anwar, pembantunya, balik lagi ke dapur untuk mengambil buluh sesuai dengan perintah tuannya.

Di luar terdengar orang yang mengetuk pintu rumah Pak Useu. Pak Useu terperanjat dari lamunannya. Hatinya sudah tidak sabar menunggu kedua orang kampung kepercayaannya yang akan mengiringi kepergian dia mencari air di rumah Pak Katong.

Bersamaan dengan itu, Anwar sudah membawa buluh-buluh pesanan Pak Useu. Buluh-buluh itu disimpannya di samping kursi yang tengah diduduki Pak Useu.

"War, cepat bukakan pintunya. Suruh orang-orang itu masuk. Kalau tidak cepat nanti kugampar kamu beserta orang-orang itu. Ditunggu-tunggu dari tadi baru muncul batang hidungnya sekarang," suruh Pak Useu sambil bersungut-sungut jengkel. Ia berjalan mondar-mandir.

Tanpa banyak cakap Anwar tergopoh-gopoh membukakan pintu. Di luar telah berdiri dua orang laki-laki tetangganya yang kemarin sepintas ia lihat berbincang-bincang dengan tuannya. Dengan cepat ia menyuruh kedua orang itu masuk.

"Ayo, Pak Berrun, Pak Sarwan, cepat masuk. Pak Useu sudah kesal menunggu kalian sedari tadi!" suruhnya agak berbisik.

"Iya, War. Biasa! Kalau tidak marah-marah namanya bukan Pak Useu *dong*!" bisik salah satu dari mereka itu saat melewati tubuh Anwar.

"Berrun, Sarwan! Dasar karet kamu. Disuruh pagi-pagi malah ngaret. Cepat ini bawakan empat buluh ini. Kamu Berrun dua dan duanya lagi kamu

yang bawa Sarwan!" perintah Pak Useu setibanya kedua orang itu di dekat kursinya.

"Maafkan atas keterlambatan kami, Tuan."

"Iya, aku maafkan. Sekarang jangan banyak mulut *deh*, cepat kita berangkat supaya lekas sampai di Kampung Sugih," kata Pak Useu lagi. Ia menghentikan langkah kakinya yang sedari tadi mondar-mandir di ruangan. Kemudian, ia berjalan lagi mendekati pintu. Kedua laki-laki itu mengikuti di belakangnya. Kedua buluh telah menempel di bahu kanan-kirinya.

Saat memegang daun pintu, Pak Useu berteriak kepada pembantunya.

"Anwar, kamu jaga rumah baik-baik. Jangan ke mana-mana. Kalau ada warga kampung yang mencari aku katakan bahwa aku sedang tidak di rumah. Tetapi, jangan katakan aku sedang mengambil air ke Kampung Sugih. Ingat itu!" hardik Pak Useu sambil menunjuk ke arah pembantunya. Setelah itu berangkatlah ia diiringi kedua orang pengikut setianya. Suara Anwar yang mengiyakan perintahnya sudah tidak ia gubris lagi. Yang ada dalam benaknya adalah cepat sampai di pancuran Pak Katong dan melihat langsung Aluh Maya.

Pagi-pagi telah banyak penduduk Kampung Betcit pergi ke Kampung Sugih dengan tujuan yang sama, yakni mengambil air bersih di pancuran Pak Katong, satu-satunya sumber air yang masih tersisa di musim kemarau tahun itu dan satu-satunya air bersih yang dapat mereka jangkau. Demikian pula dengan Pak Useu dan kedua pengikut setianya pergi pula ke sana. Sepanjang perjalanan menuju Kampung Sugih yang dipergunjingkan mereka berkisar pada

panas setahun, pohon-pohon yang mati, dan tidak ketinggalan adalah kecantikan wajah Aluh Maya.

"Run, mengapa musim kemarau kali ini begitu lama. Padahal, tanaman di kampung kita baru saja mereka tanam. Apa mereka setiap hari mengambil-mengangkut air terus dari pancuran Pak Katong?" tanya Pak Useu mendominasi percakapan.

"Saya sendiri kasihan menyaksikan tanaman di ladang layu dan mati. Hal ini akibat sumber mata air di kampung kita mengering. Ternyata ini tidak terjadi di kampung kita saja kan, Tuan?"

"*Lho*, kamu ini bagaimana aku tanyakan kenapa malah balik bertanya lagi. Dasar otak udang kamu," bentak Pak Useu kesal karena pertanyaan yang ia ajukan tidak mereka jawab sesuai dengan keinginannya.

Sejenak mereka terdiam. Namun, tiba-tiba Pak Useu bertanya lagi kepada Berrun yang berjalan tepat di samping kanan.

"Run, menurut kamu masih pantas tidak *sih* aku berdampingan dengan Aluh Maya yang kamu katakan sebagai kembangnya Kampung Sugih? Bukankah selama ini belum ada seorang wanita pun yang berani menolak apalagi menentang keinginanku," ujar Pak Useu. Kepalanya dipalingkan ke arah Berrun.

"Waduh, Tuan, ya pantas saja. Tuan kan seorang penguasa di kampung kami. Apalagi Tuan itu sangat kaya. Segala kemewahan, emas berlian yang biasanya digandrungi gadis-gadis sebaya dia sudah Tuan sediakan. Lalu, kurang apalagi," jawab Berrun berbohong. Perkataan yang ia keluarkan sengaja untuk menyenangkan hati Pak Useu. Jika tidak begitu ia pasti

akan kena damprat atau bisa-bisa ada tangan melayang ke pipinya.

"Sudahlah, Tuan, gadis mana pun pasti bertekuk lutut di hadapan Tuan. Jika ada yang menolak kehendak Tuan kan kita dapat memberinya pelajaran. Bukan begitu, Tuan?" ucap Sarwan yang dari tadi diam saja.

"Heeh, kamu kadang-kadang cerdik juga. Apa pun caranya anak Pak Katong itu harus dapat aku jadikan istri, suka tidak suka dia harus jadi istriku. Bila mereka menentang keinginanku pasti kuberi pelajaran yang berat. Akan kubuktikan siapa aku dan kesaktianku. Ungkap Pak Useu dengan pongahnya.

Satu jam lamanya perjalanan mereka tempuh dari Kampung Betcit menuju Kampung Sugih. Tidak lama antaranya sampailah mereka di muka rumah Pak Katong. Waktu kira-kira menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Pak Useu pergi sebagai orang biasa sehingga tidak ada orang yang mengetahui bahwa ia adalah seorang kepala adat di Kampung Betcit.

"Permisi, ada orang di rumah?" salam Pak Useu agak dikeraskan.

"Oh iya, tunggu sebentar." Terdengar suara seorang laki-laki tua menyahut salam mereka. "Itu pasti suara Pak Katong," bisik hatinya. Dari dalam rumah terdengar orang mendekati pintu dan terdengar deritan pintu dibuka.

"Silakan Pak, masuk!" Ucap laki-laki yang sudah pasti Pak Katong mempersilakan tamu yang baru dilihatnya.

"Ya, sebaiknya saya di luar saja, Pak. Saya hanya sekadar ingin meminta izin bahwa pagi ini kami ber-

maksud mengambil atau membeli air dari pancuran Bapak." Jelas Pak Useu dengan suara yang dibuat sesopan mungkin.

Pak Katong tersenyum ramah. "Oh, silakan Pak, kami tidak berkeberatan bila Bapak hendak mengambil air tersebut. Lagian, pancuran itu memang saya buat untuk kepentingan orang banyak. Bukankah sesama umat kita wajib tolong-menolong."

"Terima kasih Pak Katong. Benar kata orang Bapak adalah orang yang baik budi. Kami warga Betcit sangat tertolong dari kesulitan dan kekurangan air karena adanya pancuran yang Bapak buat."

"Ah, Bapak ini terlalu memuji. Biasa saja," ujar Pak Katong.

"Oh iya, perkenalkan nama saya Useu dari Kampung Betcit. Silakan Bapak singgah ke kampung kami untuk mempererat tali persaudaraan di antara kita." Pak Useu menawari Pak Katong karena di balik semua itu tersimpan maksud tertentu.

"Iya, Pak Useu, terima kasih. Kapan-kapan. Perkenalkan pula nama saya Katong," jawab Pak Katong sekalian menyodorkan tangannya untuk lebih memperkenalkan dirinya. Ia belum mengerti bahwa kedatangan tamunya itu *ada udang di balik batu.*

Setelah usai urusannya memperkenalkan diri, ia pergi ke pancuran di mana kedua orang pengikutnya telah menantinya. Mereka telah terlebih dahulu menuju pancuran.

Sesampai di pancuran, Pak Useu mengambil buluh tempat air yang dipegang oleh Berrun dan Sarwan. Langsung ditadahkannya di pancuran tersebut. Bersamaan dengan penuhnya air di buluh, Aluh Maya keluar dari rumah.

Ketika Pak Useu melihat Aluh Maya ke luar dari rumahnya terlepaslah buluh dari tangannya. Airnya tumpah ke tanah. Namun, matanya tetap memandang Aluh Maya. Ia kagum melihat Aluh Maya.

"Walah, walah, Run, cantiknya anak gadis itu. Baru seumur hidupku melihat pemandangan sebagus ini." Pak Useu membuka matanya lebar-lebar dan sesekali dikerjap-kerjapkannya seolah tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya.

Kedua orang pengikutnya pun sama terperangah lagi memandang keindahan di depan matanya kendati hal ini bukan hal baru baginya. Dua hari yang lalu mereka sebenarnya telah melihat Aluh Maya, tetapi kini tidak bosan-bosannya memandangi gadis tersebut.

Pak Useu terdengar bergumam,"Benar-benar yahut. Benarlah kata orang bahwa Aluh Maya adalah kembang Kampung Sugih." Kini Pak Useu baru percaya akan berita itu. Kemudian, selang sebentar Aluh Maya masuk ke dalam rumahnya. Hal ini terus diikuti dengan ekor mata Pak Useu tanpa berkedip sedikitpun. Mulutnya mengeluarkan suara,"Ck ck ck, betul-betul sempurna anak itu."

Berbarengan menghilangnya tubuh mungil Aluh Maya, tersentak sadar Pak Useu dari kekagumannya. Di samping kanannya, Berrun menyenggol lengan kanan Pak Useu yang memegang buluh, tetapi airnya tumpah semua.

"Tuanku, air di buluh itu tumpah semua."

"Aduh, aku baru percaya semuanya, Run." Pak Katong mengalihkan pertanyaan.

Pak Useu mengambil buluh dan menadahkannya kembali ke pancuran. Setelah penuh diangkat oleh



Pak Useu terpesona melihat
kecantikan Aluh Maya

Pak Useu dan diserahkan kepada pengikutnya. Sampai akhirnya keempat buluh yang mereka bawa terisi sudah. Kemudian, buluh-buluh yang berisi air tersebut diserahkan kepada kedua orang pengikut setianya.

Pak Useu bergegas membayar uang pembelian air bersih kepada Pak Katong yang sedari tadi tersenyum tanda merasa lucu oleh kelakuan tamu-tamu yang barusan memperkenalkan dirinya itu. Akan tetapi, ia tidak ambil pusing dengan semuanya. Pak Katong menerima uang tersebut dengan berucap terima kasih. Sepeninggal para pembeli air di pancurannya itu Pak Katong geleng-geleng kepala.

Akan halnya Pak Useu dan kedua orang pengikutnya, mereka terus berjalan sambil mengempit buluh di antara ketiak dan pundaknya, pulang ke Kampung Betcit. Sepanjang perjalanan juga tetap pokok pembicaraan mereka adalah Aluh Maya. Tak lama di dalam perjalanan sampailah mereka di rumahnya. Pak Useu langsung naik ke rumah, sedangkan kedua orang pengikutnya ke dapur menaruh air ke dalam guci.

Keesokan harinya setelah minum pagi yang disediakan pembantunya, Pak Useu bersama pengikutnya yang kemarin berangkat lagi ke Kampung Sugih. Waktu kira-kira pukul 6 pagi. Pagi itu baru mereka bertiga yang pergi mengambil air. Ini adalah rencana Pak Useu agar jangan ada orang yang mendahuluinya. Tujuan sebenarnya bukanlah untuk mengambil air, tetapi yang sangat penting adalah melihat Aluh Maya.

"Berrun, Sarwan, cepat jalannya! Laki-laki jalannya mirip semut. Lamban amat *sih*?" Pak Useu memaki kedua pengikutnya.

"Maaf, Tuan. Rasanya kami sudah berjalan setengah berlari malah dikatakan semut. Sabarlah sedikit, Tuan. Bukankah tak kan lari burung di tangan." Sarwan mencoba membela diri dengan cara menyenangkan hati ketua adat di kampungnya yang terkenal bengis dan pemarah itu.

"Eeh, masih berani membantah kamu. Disuruh cepat malah menyuruhku bersabar. Kalau bukan pengikut setiaku sudah kutiup dan kujampi-jampi kalian menjadi batu." Pak Useu membentak Sarwan yang mempercepat langkah kakinya mengejar Pak Useu di depannya. Hatinya tak urung merasa kecut dan merinding badannya mendengar ancaman Pak Useu.

"Baiklah, Tuan. kami percepat langkah kami. Yang penting Tuan jangan jadikan kami batu." Ucap mereka hampir berbarengan.

Pak Useu diam saja mendengar ucapan kedua orang itu. Malahan, ia bertambah mempercepat ayunan kakinya. Di benaknya hanya satu melihat Aluh Maya, sedangkan kedua pengiringnya setengah berlari mengejar dan menjajari langkah Pak Useu.

Satu jam dalam perjalanan sampailah Pak Useu di rumah Pak Katong. Ia tidak langsung menuju pancuran malah ke rumah Pak Katong. Langsung Pak Useu menemui Pak Katong.

"Pak Katong, kampung kami masih kesulitan mendapatkan air. Izinkan saya membeli dari pancuran Bapak!" kata Pak Useu dibuat santun untuk menarik simpati laki-laki yang ada di depannya.

"Oh, silakan, Pak Useu. Air pancuran kami terbuka untuk siapa pun."

"Terima kasih, Pak Katong. Saya berhutang budi kepada Bapak," ucap Pak Useu lagi. Sambil berbicara matanya tetap berputa-putar, mencari-cari di mana anak gadis pemikat hatinya.

"Ah, Pak Useu ini ada-ada saja. Silakan, Pak!" Pak Katong melangkah ke arah pancuran dan dibuntuti oleh Pak Useu karena dilihatnya di pancuran sudah banyak penduduk Kampung Sugih yang akan dan sedang mengambil air. Kedua orang pengikutnya sudah ikut dalam antrean. Pada saat itu Pak Useu sempat pula melihat Aluh Maya yang sedang menjemur pakaian di muka rumah. Betapa senang hati Pak Useu dapat melihat wajah Aluh Maya walaupun dari jarak yang agak jauh.

"Tuan, buluh-buluh kita sudah penuh. Sekarang kami harus bagaimana?" Berrun bertanya kepada tuannya.

"Ya sudah dulu. *Nih* bayarkan uang ini pada Pak Katong. Sisanya jangan kauambil. Biarlah untuknya." Pesan Pak Useu sambil merogoh saku celananya untuk mengambil uang. Diberikannya uang tersebut ke Berrun. Usai menyuruh membayar air yang mereka ambil, pulanglah mereka bertiga ke Kampung Betcit. Tidak lama kemudian sampailah Pak Useu di rumahnya. Pak Useu tidak banyak berkata-kata langsung ia duduk di kursi muka rumahnya. Timbullah niatnya akan pergi lagi esok hari sekadar melihat Aluh Maya. Demikianlah pekerjaan mengambil air ini dilakukan setiap hari.

6. PINANGAN PAK USEU

Panas tidak juga berhenti. Hal ini menambah alasan kuat bagi Pak Useu untuk mengambil air di Kampung Sugih. Namun, pekerjaan demikian tidak dapat dilakukan terus-menerus. Karena itu, timbullah keinginan Pak Useu meminang anak Pak Katong.

Setelah Pak Useu memilih hari yang baik, Pak Useu mengirim utusan tiga orang ke rumah Pak Katong untuk meminang Aluh Maya. Perutusan Pak Useu diterima sebagai tamu dengan baik oleh Pak Katong.

"Bapak-bapak ini dari mana ya? Dan ada keperluan apa hingga sudi menginjak gubuk saya ini?" Pak Katong mulai bertanya kepada tamu tak diundang itu. Apalagi dilihatnya ketiganya bukan warga Kampung Sugih.

"Pak Katong, sebelumnya kami minta maaf apabila kedatangan kami ini tidak memberi tahu terlebih dahulu. Begini, Pak Katong. Kami berasal dari Kampung Betcit. Kami kemari diutus oleh Pak Useu, kepala adat di kampung kami." Seorang tua yang me-

wakili ketiga tamu Pak Katong menjelaskan maksudnya.

"Oh, Pak Useu yang sering membeli air di pancuran kami itu?"

"Iya, Pak! Ia sebenarnya ketua adat di kampung kami. Dan, malam ini kami mendapatkan perintah dari Pak Useu!"

"Ya, ya, ya. Saya sekarang tahu bahwa Pak Useu itu seorang ketua adat di Kampung Betcit." Pak Katong mengangguk-angguk. Tetapi, di hatinya mulai ada perasaan yang ia khawatirkan atas kedatangan utusan Pak Useu ini. Namun, hal ini dapat ia sembunyikan. Raut wajahnya tetap dibuat tenang.

"Lalu, apa maksud beliau mengutus Bapak-Bapak kemari?"

"Pak Katong, saya diutus kemari untuk meminang anak bapak, Aluh Maya! Sudah lama Pak Useu memendam minatnya untuk memperistri anak Bapak itu. Karena itu, tidak bosan-bosannya ia datang kemari dan membeli air hanya untuk melihat anak Bapak. Ketua adat kami benar-benar telah terpikat oleh Aluh Maya." Lelaki itu berterus-terang akan kedatangan mereka.

Apa yang terbersit di hatinya menjadi nyata. Benar saja dugaannya bahwa utusan Pak Useu itu melamar anak gadisnya. Sejenak Pak Katong terdiam. Dicobanya bersikap tenang dan bijaksana. Bagaimana pun mereka adalah utusan Pak Useu. Ia sering mendengar siapa dan bagaimana tingkah laku Pak Useu. Apalagi tentang kesaktian yang dimilikinya. Karena itu, ia tidak ingin kejadian terburuk ia alami. Walaupun ia tahu, anak gadisnya tidak akan mau dilamar apalagi diperistri oleh lelaki bandot tersebut. Ia sendiri

pun tidak akan rela menyerahkan Aluh Maya, anak gadis yang dikasihinya, kepada lelaki tua yang berperangai buruk tersebut.

"Bapak-Bapak, kedatangan Bapak kemari membuat saya merasa tersanjung. Begitu juga anak saya. Perlu Bapak-Bapak ketahui anak gadis saya yang semata wayang memang sudah beranjak remaja, tetapi sepengetahuan saya, bapaknya, belum terlihat ada tanda-tandanya ingin menikah. Karena itu, sebelumnya saya minta maaf kepada Bapak-Bapak, juga sampaikan pula kepada Pak Useu permohonan maaf kami, saya dan anak saya, yang belum bisa menerima pinangan Bapak-Bapak ini."

"Mengapa Bapak harus menolak pinangan ketua adat kami, Pak Katong?" tanya mereka hampir bersamaan. Kepalanya terangkat tegak.

"Nah, itu dia alasannya, Pak! Aluh Maya, anak saya itu belum berniat untuk menikah. Jadi, saya tidak ingin memaksanya," sahut Pak Katong tenang.

"Pak Katong, apakah tidak Bapak pertimbangkan terlebih dahulu keputusan Bapak ini. Bukankah Pak Useu itu walaupun sudah berumur dia adalah seorang bangsawan. Apalagi ia seorang yang kaya-raya?"

"Benar, yang Bapak ucapkan tadi. Tetapi, kenyataannya anak saya belum berniat mencari atau menerima pendamping hidupnya. Jadi, maafkan kami telah mengecewakan kedatangan Bapak." Sahut Pak Katong lagi.

Mendengar keputusan Pak Katong yang menolak lamaran ketua adatnya, ketiga laki-laki dari Kampung Betcit tersebut berpamitan kepada Pak Katong untuk kembali ke kampungnya. Mereka pulang dengan

tangan hampa. Perintah yang mereka emban dari Pak Useu mengalami kegagalan.

Utusan itu langsung menghadap Pak Useu di rumah adat.

"Bagaimana Pak, apakah kedatanganmu di rumah Pak Katong diterima dengan baik?" tanya Pak Useu penasaran.

"Iya, Tuanku. Ia menerima kami dengan ramah," jawab wakil dari mereka.

"Kalau begitu bagaimana hasil lamaranmu itu?" sahut Pak Useu sudah tidak sabar ingin mendengar hasilnya sambil dimiring-miringkannya kepalanya.

"Maaf, Tuan Ketua Adat, tentang lamaran Tuan yang kami sampaikan itu belum Pak Katong terima!" sahut laki-laki tersebut dengan suara hati-hati.

"Apa? Tidak diterima. Apa aku tidak salah dengar ada orang yang berani menentang keinginanku?" bentak Pak Useu dengan suara menggelegar.

"Pak Katong menyatakan alasannya bahwa Aluh Maya kan masih kecil. Jadi, ia belum berkeinginan untuk menikah. Begitu alasannya, Tuan."

"Ya, itu sama saja ia menolak dan menentang keinginanku, tolol!" hardik Pak Useu lagi dengan nada geram. Ia bangkit dari kursinya. Lalu, berjalan mondar-mandir sambil tangannya dikepal-kepalkan. Ia marah karena keinginan untuk memiliki Aluh Maya sudah ditentang ayahnya, Pak Katong. Ketiga laki-laki utusan Pak Useu yang melihat pemandangan itu menjadi kecut. Mereka takut Pak Useu murka dan mereka dapat membayangkan bagaimana murkanya Pak Useu. Mereka diam seribu bahasa. Muka mereka ditundukkan. Suasana ruangan tempat mereka berada mencekam.

Tiba-tiba Pak Useu berkata dan suaranya terdengar sudah mereda.

"Sudah, penolakan Pak Katong hari ini terhadap kedatangan kalian aku artikan masih belum wajar-wajar. Saat ini aku berusaha untuk tidak sakit hati." Kemarahan Pak Useu mereda. Ia menahan kejengkelan dan kekecewaan di hatinya.

"Apakah, Tuan menerima keputusan Pak Katong yang menolak pinangan Tuan itu?" tanya wakil mereka.

"Jelas, aku tidak terima. Karena itu, tujuh hari lagi kalian berangkat lagi ke Kampung Sugih. Datangi sekali lagi rumah Pak Katong. Pinangkan aku kepada dia. Rayu dia agar mau memberikan anak gadisnya itu kepadaku. Katakan sekali lagi bahwa aku, Pak Useu Kepala Adat Kampung Betcit, menginginkan anak gadisnya itu. Seribu satu cara harus kalian gunakan untuk mendapatkan Aluh Maya. Kalian paham?" Pak Useu memerintahkan mereka sekali lagi untuk ke rumah Pak Katong.

"Baik, Tuan. Kami akan berusaha lagi meyakinkan Pak Katong agar menerima pinangan Tuan."

"Ya sudah, kalau begitu kalian pulang dulu. Ingat seminggu lagi kalian harus ke rumah Pak Katong," sahut Pak Useu lagi. Mereka pun pulang.

Waktu seminggu terasa sekali bagi Pak Useu. Ia tidak sabar menanti terlalu lama. Tujuh hari kemudian utusan Pak Useu itu pergi lagi melamar anak Pak Katong. Pak Useu berharap agar lamarannya ini jangan sampai ditolak lagi.

Waktu yang dinantikan tiba. Utusan Pak Useu berangkat ke Kampung Sugih. Tujuannya adalah

rumah Pak Katong untuk melamar Aluh Maya. Jam waktu itu menunjukkan pukul tujuh malam.

Pak Katong duduk-duduk di muka rumah dengan Aluh Maya, dari jauh dilihatnya serombongan orang menuju rumahnya. Ia merasa bahwa yang datang ini utusan Pak Useu. Aluh Maya disuruhnya masuk ke dalam rumah. Utusan sudah di muka rumah. Pak Katong mempersilakan utusan itu masuk.

"Silakan, Bapak-Bapak masuk!"

"Terima kasih, Pak Katong." Wakil utusan itu menjawab.

Mereka duduk bersila di lantai. Salah seorang yang menjadi juru bicara menyampaikan maksud kedatangannya, "Pak Katong, untuk kedua kalinya kami mendatangi rumah Bapak hanya satu tujuan. Pak Useu kepala adat kami ingin meminang Aluh Maya untuk dijadikan istrinya. Semoga kedatangan kami kali ini membawa kabar yang tidak akan mengecewakan tuan kami." Juru bicara tersebut menerangkan maksudnya panjang lebar.

"Bapak-Bapak, kedatangan Bapak kemari sangat saya hormati juga maksud baik Pak Useu saya hargai. Namun, sebagaimana telah saya katakan pada pertemuan kita seminggu yang lalu bahwa Aluh Maya anak saya masih kecil dan belum berminat untuk menikah. Jadi, saya sebagai bapaknya tidak berani memaksakan kehendak. Karena itu, bukan saya tidak menghargai maksud baik Pak Useu, tetapi kenyataannya seperti itu, Pak. Saya harap keputusan ini tidak menjadikan tali persaudaraan di antara kita terputus. Barangkali kalau memang sudah berjodoh, tidak akan ke mana anak saya itu menikah. Sekali lagi saya

minta maaf." Pak Katong dengan hati-hati menyampaikan penolakannya terhadap pinangan Pak Useu.

"Apakah Bapak sudah membicarakan hal ini dengan anak Bapak?" tanya juru bicara dari Kampung Betcit ingin lebih meyakinkan.

"Justru anak sayalah yang mengemukakan hal ini langsung pada saya, ayahnya."

"Bapak tidak berusaha berpikir akan kebahagiaan anak bapak andai pinangan kami ini Bapak terima. Anak bapak akan menjadi istri kepala adat yang kaya raya. Di samping itu, Bapak akan bertambah dihormati dengan menjadikannya tuan kami sebagai menantu Bapak. Berbagai kemudahan dan kemewahan dunia pasti Bapak dan Aluh Maya miliki. Pikirkanlah ke arah situ, Pak Katong." Juru bicara dari Kampung Betcit berusaha mengubah pendirian Pak Katong.

"Saya percaya maksud baik Pak Useu. Namun, dengan terpaksa saya mengutarakan keadaan yang sebenarnya. Sekali lagi kami minta maaf kepada Bapak-bapak terutama kepada Pak Useu. Kami telah bertindak lancang," sahut Pak Katong hati-hati.

"Pak Katong, apakah keputusan Bapak ini sudah dipikirkan matang-matang? Apakah takterpikir oleh Bapak kalau Pak Useu akan murka dan membuat tindakan yang tidak diharapkan oleh keluarga Bapak bahkan bagi keselamatan warga Kampung Sugih? Bukankah dengan kesaktian yang dia miliki akan menimbulkan bencana bagi warga kampung sini?" Lelaki tua yang sudah dua kali menjadi juru lamar Pak Useu mencoba menakut-nakuti Pak Katong dan putrinya.

"Duh, semoga saja keputusan anak saya yang belum berniat menikah itu dipahami oleh Pak Useu. Selain itu, Aluh masih kanak-kanak dan belum dapat bekerja. Tolong sampaikan kepada Pak Useu. Kami betul-betul menghargai niat tulus beliau. Karena itu, maafkanlah anak saya," sahut Pak Katong lagi.

Juru lamar dari Kampung Betcit itu sudah kehabisan akal mempengaruhi Pak Katong agar mengubah putusannya dan mau menerima pinangan Pak Useu itu. Akhirnya, dengan menyimpan segudang kekecewaan atas penolakan pinangannya, ia beserta kedua orang lelaki yang menemaninya dari Kampung Betcit bermohon diri pulang.

Dalam perundingan itu Aluh Maya mengintip dari balik dinding. Semua pembicaraan antara ayahnya dan utusan dari Kampung Betcit didengarnya dengan baik. Aluh Maya senang sekali karena ayahnya menolak lamaran itu.

Setelah utusan Pak Useu meninggalkan rumahnya, Aluh Maya segera mendapatkan ayahnya.

"*Abah*, apakah Pak Useu tidak akan marah dengan ditolaknya lamaran dia oleh kita?" Aluh Maya penasaran bertanya pada bapaknya.

"Oh, tidak apa-apa, *Aluh*! Hal ini adalah wajar. Tidak usah kaurisaukan. Bapak pikir Pak Useu akan memahami keputusan kita ini." Pak Katong mencoba menenangkan kerisauan hati anaknya.

Lain halnya yang terjadi di rumahnya Pak Useu. Utusan Pak Useu telah tiba di Kampung Betcit. Mereka langsung mendapati ketua adatnya. Di dalam rumah rupanya Pak Useu telah menanti kedatangannya dengan tidak sabar. Mereka langsung naik ke rumah Pak Useu. Oleh salah seorang yang menjadi

juru bicara, disampaikan bahwa lamaran Pak Useu ditolak. Alasan yang dikemukakan adalah Aluh Maya belum mau kawin.

Mendengar pinangan keduanya ditolak oleh Pak Katong, Pak Useu marah bukan kepalang.

"Kurang ajar dia, berani-beraninya menentang kehendakku. Dua kali sudah aku mengirimkan utusan untuk melamar anaknya, eh malah ditolaknya mentah-mentah. Dia pikir aku ini siapa? Seenaknya saja dia. Belum tahu dia Si Useu itu siapa! " Pak Useu berdiri dari duduknya mendengar laporan utusannya. Ia berkacak pinggang. Nada suaranya menggeram ibarat singa dibangunkan dari tidur nyenyaknya. Matanya merah menyala tanda ada kemarahan. Semua yang hadir di ruangan tersebut terdiam. Kuatir bercampur takut menyaksikan kemarahan kepala adatnya yang dikenal bengis itu. Kepala mereka tundukkan. Tak seorang pun berani menatap bola mata kepala adatnya. Lalu, didengarnya Pak Useu berteriak.

"Hai, Berrun dan juga kalian yang tadi baru tiba dari Kampung Sugih, besok pagi-pagi ikut dengan saya!"

"Ikut ke mana, Tuan?" salah seorang yang hadir di ruangan itu bertanya.

"Goblok kamu, ke mana, ya ke rumahnya si Katong sialan itu. Aku sendiri yang akan meminta anak gadisnya. Pokoknya jangan banyak tanya ikuti perintahku kalau ingin selamat hidup kalian." Pak Useu menyahut dengan hardikan.

"Baik, Tuan. Kami mengikuti kehendak Tuan." sahut mereka serempak.

Semua yang hadir di rumah Pak Useu malam itu pulang ke rumahnya masing-masing kecuali pemilik rumahnya, Pak Useu. Pak Useu masuk kamar tidur walaupun malam itu ia tidak karuan tidurnya.

Pagi sekali penduduk Kampung Betcit mulai sibuk dengan pekerjaannya. Ada yang ke ladang, ada yang menumbuk padi, dan lain-lain. Demikian pula Pak Useu dan orang-orang yang ditunjuk malam tadi sudah siap akan berangkat ke Kampung Sugih. Mereka menunggu di halaman rumah. Pak Useu sendiri masih di dalam rumah. Entah apa yang sedang diperbuat. Tidak berapa lama muncullah Pak Useu lengkap dengan pakaian kepala adatnya. Pak Useu berjalan di muka diikuti oleh yang lain menuju Kampung Sugih.

Seperti biasanya pagi-pagi benar Pak Katong sudah bangun. Ia pergi ke dapur menghidupkan api, sedangkan yang menjerang air dan menanak nasi adalah Aluh Maya. Pekerjaan ini setiap pagi dilakukan. Demikian rukunnya kehidupan ayah dan anak sehingga tidak pernah terjadi keributan.

Pagi itu seperti biasanya di pancuran sudah ramai. Segala macam yang menjadi buah pembicaraan sambil menadahkan buluh di pancuran. Pak Katong turun ke halaman sambil melihat orang-orang yang mengambil air juga menghirup hawa segar pagi itu. Aluh Maya membereskan pekerjaan dapurnya.

Dari jauh kelihatan serombongan orang-orang dari arah Timur.

"Siapa ya mereka? Kalau dilihat arah perjalanan orang-orang itu pasti dari Kampung Betcit." Ujar Pak Katong seorang diri. Ia tidak merasa curiga karena

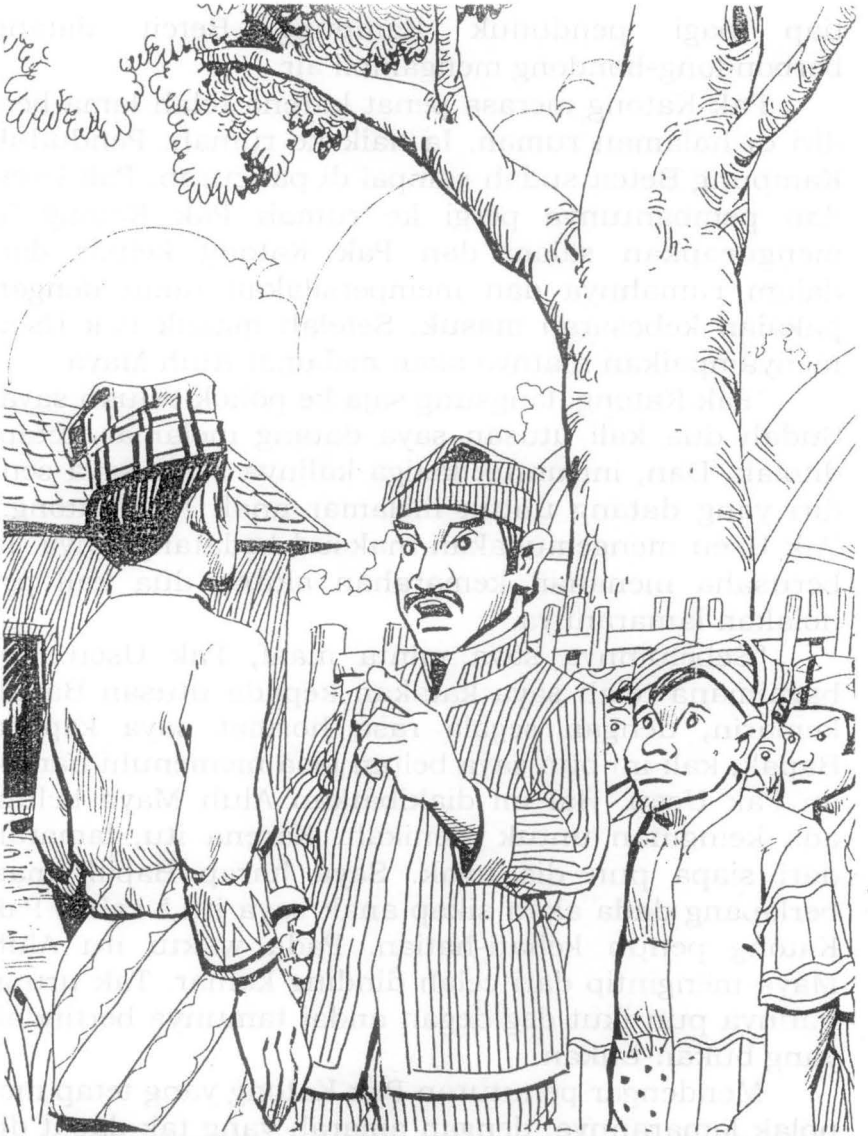
tiap pagi penduduk Kampung Betcit datang berbondong-bondong mengambil air.

Pak Katong merasa penat karena telah lama berdiri di halaman rumah. Ia naik ke rumah. Penduduk Kampung Betcit sudah sampai di pancuran. Pak Useu dan pembantunya pergi ke rumah Pak Katong Ia mengucapkan salam dan Pak Katong keluar dari dalam rumahnya dan mempersilakan tamu dengan pakaian kebesaran masuk. Setelah masuk Pak Useu menyampaikan niatnya akan melamar Aluh Maya.

"Pak Katong, langsung saja ke pokok tujuan saya. Sudah dua kali utusan saya datang melamar, tetapi ditolak. Dan, ini untuk ketiga kalinya serta saya sendiri yang datang untuk melamar anak Pak Katong." Pak Useu mengemukakan maksud kedatangannya. Ia berusaha menahan kemarahan akibat dua kali penolakan lamarannya.

"Sebelumnya saya minta maaf, Pak Useu. Sebagaimana telah saya katakan kepada utusan Bapak kemarin, dengan segala rasa hormat saya kepada Bapak, kali ini pun saya belum bisa memenuhi harapan Pak Useu. Hal ini diakibatkan Aluh Maya belum ada keinginan untuk menikah. Karena itu, lamaran dari siapa pun dia tolak. Saya harap Bapak mau berlapang dada akan sikap anak saya itu," sahut Pak Katong penuh kehati-hatian. Pada waktu itu Aluh Maya mengintip dari celah dinding kamar. Tak urung hatinya pun ikut deg-degan andai tamunya bertindak yang bukan-bukan.

Mendengar penuturan Pak Katong yang tetap menolak lamarannya, dengan amarah yang tak dapat dibendung lagi, Pak Useu menghardik Pak Katong dengan suara keras.



Pak Useu mendatangi Pak Katong dan menghardik Pak Katong dengan suara keras

"Pak Katong, habis sudah kesabaranku atas sikap lancangmu itu. Sekarang aku tidak ingin berbaik hati lagi kepada kamu dan anakmu itu. Suka tidak suka anakmu si Aluh Maya tetap aku minta dan kujadikan istri. Atau kamu ingin mengetahui siapa aku ini sebenarnya?" Pak Useu betul-betul marah.

"Dan, untuk terakhir kalinya aku beri kamu waktu tiga hari untuk berpikir. Kamu harus mengikuti kehendakku atau warga kampungmu yang akan menerima akibat kesombonganmu terhadapku. Sekarang tinggal pilih!" ancam Pak Useu dengan kesungguhan. Kemarahan akibat penolakan atas lamarannya kini terlampiaskan. Usai mengancam Pak Katong tanpa ucapan berpamitan kepada Pak Katong, langsung saja pergi meninggalkan pertemuan tersebut. Di depan pintu ia menoleh ke arah Pak Katong duduk dan bentaknya, "Ingat Katong, aku tidak main-main dengan ucapanku itu. Jadi, kauterima lamaranku atau warga kampungmu beserta isinya akan aku porak-porandakan dan akan menjadi taruhannya!"

"Ayo, kita pulang!" perintah Pak Useu kepada pengikutnya. Mereka akhirnya pulang mengikuti langkah kemarahan Pak Useu. Di luar rumah ditendangnya pintu rumah kayu dengan dibarengi kesaktian.

"Brak...!" pintu ambruk dan pecah berkeping-keping akibat tendangan Pak Useu. Lalu, diiringi langkah penuh kemarahan Pak Useu beserta pengiringnya berlalu dari rumah Pak Katong.

Di luar rumah, warga Kampung Sugih yang sedang mengambil air menyaksikan kemarahan orang yang barusan keluar dari rumah Pak Katong. Mereka menghampiri rumah Pak Katong dan ditanyakan apa

yang telah terjadi antara Pak Katong dan para tamunya. Kemudian, Pak Katong menerangkan duduk persoalan mengapa ada kejadian tersebut akibat dari penolakan lamaran hingga ancaman yang ditujukan kepada warga Kampung Sugih andai keinginan Pak Useu tidak dipenuhinya. Orang-orang yang mendengarkan penjelasan Pak Katong ikut prihatin terhadap keluarga Pak Katong.

Akhirnya, berita tentang penolakan lamaran Pak Useu, Kepala Adat Kampung Betcit, oleh Aluh Maya dan Pak Katong dan yang mengakibatkan kemarahan Pak Useu hingga berbuntut ancaman terhadap seluruh warga Kampung Sugih secepat kilat telah tersebar luas. Kini, tiga hari telah berlalu dan Pak Katong tidak memberi jawaban.

7. BATU TERUMPIT

Ancaman Pak Useu ingin memporak-porandakan Kampung Sugih gara-gara ditolak lamarannya oleh Pak Katong benar-benar membuat warga Kampung Sugih menjadi ketakutan. Kesetiakawanan yang sudah lama terjalin menjadi goyah. Sebagian besar penduduk menyalahkan Aluh Maya dan Pak Katong.

"Lamaran tinggal diterima saja, aneh-aneh ditolak segala!"

"Iya. Aluh Maya kan sudah perawan dilamar orang tidak boleh!" yang lain ikut mengungkapkan kekesalannya.

"Kalau yang melamar Miron dan ditolak, tidak masalah. Ini yang melamar Pak Useu! Siapa yang tak kenal dia. Dia itu orangnya sakti!"

"Bekas rampok lagi!" yang lain menambahi.

"Iya, dulu Amudo pun pernah melamar, tetapi ditolak juga."

"Barangkali kalau yang melamar anak raja Kutai baru diterima!"

"Ha...ha... dasar si Katong gila pangkat dan gila hormat!"

"Kita temui ketua adat dan kita usir saja Aluh Maya dan Pak Katong dari kampung ini!" ada suara anak muda mengungkapkan gagasannya.

"Mengapa harus kita usir?" ada yang memberanikan bertanya kepada anak muda yang mengungkapkan gagasan itu.

"Daripada kampung kita dihancurkan oleh Pak Useu! Kita tahu kan kesaktian dia?"

"Sakti bagaimana? Kalau sakti, tidak mungkin dia membeli air di rumah Pak Katong. Bahkan, ikut ngantre!"

"Kamu jangan sembarangan ngomong! Disumpahi jadi babi baru tahu rasa kamu! Dia membeli air karena ingin melihat Aluh Maya dari dekat!"

"Itu kan dugaanmu! Mengapa kamu tega mau mengusir Pak Katong? Apa gara-gara cintamu pernah ditolak Aluh?

Dijawab seperti itu, pemuda yang berapi-api akan mengusir Pak Katong dan anaknya dari kampung itu menjadi terdiam.

"Kamu mau mengusir Aluh Maya karena cintamu pernah ditolak Aluh, kan?" kata orang itu sekali lagi.

Pemuda itu betul-betul gelagapan tidak bisa menjawab.

"Ayo, kita jadi tidak menghadap ketua adat?"

"Kita ke sana!"

Mereka kemudian beramai-ramai menuju rumah ketua adat. Di sepanjang jalan mereka berteriak-teriak mempengaruhi masyarakat untuk mengusir Pak Katong.

"Usir Pak Katong!"

"Usir Pak Katong!"

"Iya, Usir Pak Katong dan anaknya! Supaya selamat kampung kita!"

Penduduk pun banyak yang terpengaruh dan ikut di dalam rombongan itu menuju ke rumah ketua adat. Karena rumah ketua adat berada di ujung kampung, iring-iringan itu semakin bertambah panjang. Perjalanan mereka ternyata terhenti karena tiba-tiba mereka melihat iring-iringan di seberang jalan. Iring-iringan itu bersenjata lengkap seperti akan maju berperang.

"Teman, berhenti dulu! Bukankah yang di depan itu Pak Useu! Mengapa ia membawa rombongan!"

"Bukannya ingin menangkap Aluh Maya hidup-hidup?"

"Kalau begitu kita segera ke ketua adat dan beri tahu Pak Katong!"

Ternyata mereka ada pula yang masih setia kawan membela Pak Katong dan Aluh Maya.

Setelah mereka memberi tahu ketua adat, ternyata ketua adat justru akan membela keluarga Pak Katong. Ia tidak akan mengusir Pak Katong!

"Saudara-Saudaraku. Tidakkah kalian iba melihat Pak Katong dan Aluh Maya?"

Tidak ada satu pun yang berani menjawab.

"Coba, kalian pikirkan. Kalau tidak ada Pak Katong dan Aluh Maya siapa yang akan mencukupi kebutuhan air kita? Siapa?"

Sama sekali mereka tidak ada yang berani menjawab. Bahkan, di antara mereka banyak yang tertunduk malu, terutama keluarga yang sering ditolong Pak Katong.

"Pak Katong tidak salah, anaknya juga tidak. Pak Katong menolak lamaran Pak Useu karena anaknya memang masih kecil, belum siap menikah, sedangkan Aluh Maya tidak menjawab lamaran Pak Useu karena tahu bahwa Pak Useu telah memiliki istri! Salahkah Pak Katong? Salahkah Aluh Maya? Coba kalian jawab?"

"Tidak, mereka tidak salah" ada seseorang yang memberanikan diri menjawab pertanyaan ketua adat yang dikenal sangat berwibawa.

"Nah, kalau tidak salah, mengapa kalian harus mengusir dia?"

Pertanyaan semacam itu betul-betul mengusik hati penduduk yang telah berkumpul di depan rumah ketua adat. Ketua adat mulai mengetahui kebimbangan di hati penduduk.

"Nah, kalau begitu seharusnya kita bela Pak Katong dan Aluh Maya. Yang kita bela semata-mata bukan karena kedua orang itu telah menolong kita, melainkan kita seharusnya membela kebenaran terhadap kezaliman dan kesewenang-wenangan yang diperlihatkan Pak Useu!"

"Benar kata ketua! Kita memang harus membela kebenaran! Kita tahu siapa Pak Useu! Dia katanya mengaku sudah insyaf tidak akan merampok lagi! Sekarang malah akan memaksa orang agar tunduk kepada kemauannya!"

"Kalau begitu kita lawan dia!"

"Iya, ayo kita lawan!" Secara serempak mereka menjawab berbarengan.

Tak lama kemudian, bunyi genderang perang pun terdengar bertalu-talu membahana di seluruh kampung. Penduduk laki-laki hilir mudik mempersiapkan

persenjataan, sedangkan anak-anak dan ibu-ibu mengungsi di tempat yang aman. *Mandau*, parang, sumpit, *tameng*, dan tombak telah berada di tangan mereka. Mereka benar-benar siap menghadapi musuh. Dan tak lama kemudian berangkatlah mereka menghadang Pak Useu di pinggir desa!

"Ketua Adat, mengapa malah menghadang kami di sini?" tanya Pak Useu tidak senang.

"Kami hanya akan mengingatkan Pak Useu, pulanglah!"

"Mengapa saya harus pulang?"

"Mengapa pula Pak Useu membawa rombongan dan bersenjata lengkap seperti itu?"

"Kami akan meminta Aluh Maya kepada Pak Katong?"

"Kan sudah jelas jawaban Pak Katong, tidak boleh."

"Karena itu, saya akan meminta sekali lagi. Kalau tidak boleh akan saya tangkap Pak Katong dan Aluh Maya hidup-hidup."

"Pak Useu, Pak Useu! Ternyata dulu dan sekarang sama saja, tidak berubah! Suka memaksa orang lain!"

"Bedebah dengan omonganmu!"

"Dasar rampok, sekali rampok, ya tetap rampok!"

"Sialan! Kalau kalian memang menghendaki kekerasan akan aku layani!"

"Omonganmu jangan kauputarbalikkan, Pak Useu!"

"Persetan dengan omonganmu! Serbuuu!" teriak Pak Useu memerintahkan menyerbu penduduk Kampung Sugih kepada teman-temannya!

Pertempuran itu pun akhirnya tidak dapat dihindari. Di sana-sini mulai terdengar dencing golok beradu, sesekali terdengar orang mengaduh tertebas senjata lawan. Pak Useu dihadang oleh ketua adat. Ternyata ketua adat itu pun bukan orang sembarangan. Pak Useu pun sempat terkejut.

"Gila, dari mana dia dapat menghindar dari seranganku!" Pak Useu membatin, "Jangan girang dulu sobat, terimalah pukulanku ini!" Pak Useu berkata begitu sambil melesat mengirim serangan. Mula-mula tangan kanannya ditekuk ke belakang, lalu sambil meloncat ia mengirimkan serangan dengan menyodokkan tangan kanannya ke depan.

"Wut... wut... wut.... mampuslah kau ketua adat!"

Tapi ketua adat mengenal jurus itu, ia memiringkan tubuhnya ke kiri dan tanpa diduga oleh siapa pun dan dalam posisi yang sulit seperti itu, ia masih sempat memutar kaki kanannya setengah lingkaran ke arah kiri dan tahu-tahu kakinya itu telah mendarat di dada Pak Useu.

"Dug!"

Pak Useu sempoyongan mendapat serangan balasan semacam itu. Ia sama sekali tidak menduga kalau ketua adat dapat melakukan serangan balasan semacam itu. Ia terlalu meremehkan Ketua Adat!

"Kurang ajar! Kamu telah berani menyakiti tubuhku, kini ajalmu telah tiba Ketua Adat!"

Apa yang dikatakan Pak Useu bukanlah gertak sambal. Ia benar-benar ingin menghabisi ketua adat secepat mungkin. Karena itu, tangannya dikembangkannya membuka serangan di depan dada. Kepul asap keputih-putihan mulai keluar dari kedua tangannya. Ia kemudian menyerang dengan menggunakan jurus-jurus andalan.



Pak Katong dan Aluh Maya (bertopeng)
melawan Pak Useu

Sudah beberapa lama pertempuran antara kedua belah pihak berlangsung seru. Gerombolan yang dipimpin Pak Useu mulai terdesak, tetapi Pak Useu sendiri sedikit demi sedikit dapat mendesak Ketua Adat. Bahkan, beberapa kali pukulan Pak Useu mengenai punggung Ketua Adat. Tangan Ketua Adat pun kini tidak bisa digerakkan setelah mencoba menahan pukulan Pak Useu.

"Ajalmu sudah tiba, Ketua Adat!" kata Pak Useu sambil meloncat memukul kepala lawan.

"Ciat...! Duk!" tiba-tiba terdengar teriakan nyaring menghadang serangan Pak Useu. Bahkan, memukul tangan Pak Useu yang hampir saja mengenai kepala Ketua Adat."

"Kau yang melakukannya?" tanya Pak Useu singkat

"Ya!" jawab orang itu lebih singkat dari pertanyaan Pak Useu.

Tak lama kemudian kedua orang itu pun terlibat pertarungan yang amat seru. Mereka saling menyerang dan kadang-kala juga saling menghindar. Tampaknya ilmu mereka tidak terpaut jauh.

Pak Useu menyerang lawan seperti harimau kelaparan, semua tenaganya dikeluarkan sehingga setiap gerakannya menimbulkan desiran angin. Lawannya mengimbangi gerakan lawan dengan gerakan yang luar biasa lincahnya, seperti burung camar.

Sementara itu, pertempuran antara gerombolan Pak Useu dan penduduk Kampung Sugih mula-mula berjalan seimbang. Tapi, tiba-tiba muncul dua orang dengan bertutup wajah dari arah yang tidak diketahui munculnya. Tiba-tiba orang tersebut berada di pihak warga Kampung Sugih. Setelah kehadiran orang yang

berbaju hitam-hitam membantu penduduk Kampung Sugih, gerombolan Pak Useu mulai terdesak! Orang berbaju hitam itu bagaikan burung elang yang terbang ke sana kemari mematuk musuh-musuhnya satu persatu.

"Hei penduduk Kampung Sugih, aku berada di pihakmu. Jangan takut, lawan mereka. Mereka itu sebenarnya bernyali kecil." Orang berbaju hitam-hitam itu memberi semangat penduduk Kampung Sugih.

"Gerombolan si Useu itu hanya mengandalkan pimpinannya saja. Karena itu, kalian jangan gentar!"

Orang berbaju hitam itu memberi semangat. Ia kemudian mengambil beberapa buluh pendek yang disimpan di balik bajunya. Buluh itu dibalikkannya dan air pun tumpah di tangannya. Tangan berisi air itu kemudian dipercik-percikkannya ke arah penduduk Kampung Sugih. Akibatnya, luar biasa, penduduk Kampung Sugih tiba-tiba menjadi segar kembali bahkan keberaniannya semakin bertambah.

Tiba-tiba orang berbaju hitam itu melesat mendekati Pak Useu yang sedang bertempur menghadapi lawan. Lawan Pak Useu pun berbaju hitam.

"He, kalian ini siapa, memakai topeng segala!"

"Aku akan membuka topengku kalau kau hentikan anak buahmu menyerang penduduk ini. Kita selesaikan masalah kita!"

"Baik, aku terima tantanganmu!"

Tak lama kemudian Pak Useu melanting ke tempat tinggi dan berteriak sekencang-kencangnya, "Hai, hentikan semua serangan."

Ternyata teriakan itu tidak dihiraukan sama sekali. Barulah setelah kedua orang bertopeng itu juga

berteriak untuk menghentikan pertempuran. Mereka benar-benar berhenti.

"Hai, penduduk Kampung Sugih kemarilah, mendekatlah!"

Seperti dihipnotis, mereka semua menurut. Mereka kemudian mendekat ke tempat Pak Useu bertempur. Tak lama kemudian kedua oang berbaju hitam itu membuka topengnya masing-masing.

"Hah, Pak Katong?"

"Hah, Aluh Maya?"

Mereka terkejut hampir bersamaan, ternyata kedua orang bertopeng itu adalah Aluh Maya dan Pak Katong. Sama sekali mereka tidak mengira kalau kedua orang itu bisa bela diri. Bahkan, ilmu-ilmu silatnya hampir sempurna.

"Ya, aku Katong dan ini Aluh anakku! Kau terkejut Pak Useu?"

"Dari mana kau pelajari ilmu Mahatantra itu? Katong?" Pak Useu bertanya lantang.

"Dari Moyangku, di Kutai!"

"Ayo, kita selesaikan urusan kita. Jangan kaubawa-bawa penduduk yang tidak berdosa ke dalam urusanmu!" tantang Pak Katong.

"Katong, aku sudah meminta anakmu secara baik-baik, tapi selalu kautolak!"

"Bukankah sudah aku jawab, anakku masih kecil untuk menjadi istrimu. Lagi pula bukankah kau sudah beristri?"

"Mereka sudah aku ceraikan semua."

"Ah, itu hanya alasanmu supaya kau mendapatkan anakku!"

"Pak Useu, aku lebih baik mengurusi air daripada menjadi istrimu!' tiba-tiba Aluh Maya menyela pembicaraan itu.

"Mengapa begitu, Aluhku?" jawab Pak Useu

"Aku senang membantu penduduk yang kekurangan air daripada tidur di pembaringan menjadi istrimu yang berperilaku binatang!"

"Kalau kamu tidak mau menjadi istriku, kau akan kusumpah menjadi batu!" sambil berkata seperti itu, Pak Useu meloncat memukulkan telapak tangannya ke wajah Aluh Maya.

"Awas, Aluh!" Pak Katong mengingatkan Aluh Maya agar berhati-hati.

Dalam waktu yang hanya sekejap itu, Aluh Maya mengeluarkan jurus andalan untuk membentengi dirinya. Kedua kakinya direnggangkan dan tangannya siap menerima gempuran lawan. Tak lama kemudian terdengar bunyi yang menggelegar membisingkan telinga.

"Duer..., Gelegar...!"

Tangan Pak Useu membentur tangan Aluh Maya yang berisikan tenaga dalam ilmu Mahatantra tingkat tinggi. Pak Useu, sama sekali tidak menyangka hal itu dapat dilakukan oleh Aluh Maya. Yang aneh lagi, tangan Pak Useu tidak dapat lepas dari tangan Aluh Maya. Dan, tak lama kemudian terdengar petir menyambar kedua tubuh itu.

"Jeder.... Jeder.... Jeder...!" Hujan pun kemudian turun dengan derasnya.

Karena hujan yang lebat itu, air pun bertambah deras sehingga meluncur seperti peluru sumpitan yang dilepaskan dari busurnya hingga mengenai

tubuh Pak Useu dan Aluh Maya yang telah berubah menjadi batu besar.

Penduduk yang semula bertempur pun merasa kegirangan karena hujan yang ditunggu-tunggu akhirnya turun juga. Setelah agak reda, mereka mendatangi tempat Pak Useu menggempur Aluh Maya, tetapi yang dijumpai hanya seonggok batu yang menyerupai orang dan di antara kedua batu yang menyerupai kaki itu mengalir air yang bening.

Mulai saat itu batu itu menjadi sumber mata air. Dan masyarakat Kampung Sugih menyebutnya Batu Terumpit. Pak Katong hanya membisu menyaksikan peristiwa itu, matanya berkaca-kaca mengingat anaknya telah menjadi batu.

"Pak Katong, sudahlah jangan bersedih. Cita-cita anakmu telah terkabul. Ia tetap membantu masyarakat kampung kita ini menyediakan air."

"Iya, Pak Katong, pengorbanan anakmu akan tetap dikenang sepanjang masa!"

Pak Katong menangis. Hatinya perih karena sebagai ayah terlambat membantu anak gadis satu-satunya. Tak lama kemudian ia meninggalkan tempat itu sambil menunduk lesu dan larut dalam duka.

Berbarengan dengan peristiwa itu hujan turun dengan derasnya sehingga sungai-sungai yang kering terairi. Pepohonan mulai segar kembali. Bertambah lama hujan itu bertambah deras sehingga airnya mengucur sampai ke tubuh Pak Useu dan Aluh Maya yang telah berubah menjadi batu besar. Karena kucuran air itu sangat deras, seperti sumpitan yang dilepaskan dari busurnya, dan mengenai batu besar jelmaan tubuh Aluh Maya dan Pak Useu, orang me-

nyebutnya batu tersumpit (terkena sumpit). Dari istilah tersumpit ini timbullah ucapan penduduk dengan istilah terumpit 'tersumpit'. Sampai sekarang batu tersebut dikenal dengan istilah Batu Terumpit.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

09-0106

Putri Aluh Maya itu seorang gadis belia yang cantik jelita. Dia sangat hormat dan patuh kepada Pak Katong, ayahnya. Dia hidup hanya berdua dengan ayahnya karena ibunya sudah lama meninggal. Pekerjaan ayahnya menjual air bersih yang langsung dialirkan dan gunung. Pembeli air dirumah Aluh Maya tidak hanya orang sekampungnya, tetapi juga orang dari luar kampungnya. Salah seorang pembelinya bernama Pa Useu, tokoh adat dan kampung Betcit. Sebenarnya Pak Useu bisa menyuruh anak buahnya untuk membeli air, tetapi dia ingin melihat langsung kecantikan Aluh Maya yang terkenal. Pa Useu pun tertarik oleh kecantikan Aluh Maya. Pak Useu langsung melamar Aluh Maya kepada Pak Katong. Sayang Pak Katong menolaknya karena Aluh Maya dianggap masih terlalu muda untuk menikah. Pak Useu marah atas penolakan tersebut. Dia memfitnah Pak Katong sehingga Pak Katong dimusuhi tetangganya. Tindakan itu tidak menyurutkan penolakan Pak Katong dan Aluh Maya. Akhirnya, Pak Useu beradu kekuatan dengan Pak Katong dan Aluh Maya. Kesaktian Pak Useu sudah terkenal. Begitu juga dengan kesaktian Pak Katong dan Aluh Maya. Ketika pertarungan semakin sengit, tangan Aluh Maya dan tangan Pak Useu beradu sehingga tangan mereka tidak bisa dilepas. Akhirnya, mereka menjadi batu yang mengeluarkan air dari pertemuan tangan Pak Useu dan Aluh Maya.